

**KARAKTERISTIK LEKSIKON BAHASA GAUL DI *CAPTION*
AKUN INSTAGRAM @AWRECEH.ID DAN
@KEGOBLOGAN.UNFAEDAH**



SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh
gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

Oleh:

MUHAMMAD IDHAM

F111 16 309

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

TAHUN 2020

SKRIPSI

**KARAKTERISTIK LEKSIKON BAHASA GAUL DI *CAPTION*
AKUN INSTAGRAM @AWRECEHID DAN
@KEGOBLOGAN.UNFAEDAH**

Disusun dan Diajukan oleh:

MUHAMMAD IDHAM

Nomor Pokok: F111 16 309

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 28 Juli 2020

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I,

Dr. Hj. Nurhayati, M. Hum.
NIP 19601002 198601 2 001

Konsultan II,

Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum.
NIP 19641231 199203 1 032

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. Akin Doli, M. A.
NIP 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,

Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Selasa, 28 Juli 2020 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: *Karakteristik Leksikon Bahasa Gaul di Caption Akun Instagram @awrecoh.id dan @kegoblogan.unfaedah* yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 28 Juli 2020

1. Prof. Dr. H. Lukman, M. S.

Ketua



2. Dr. Hj. Munira Hasyim, S.S., M. Hum

Sekretaris



3. Drs. H. Hasan Ali, M. Hum

Penguji I



4. Dr. Asriani Abbas, M. Hum

Penguji II



5. Dr. Hj. Nurhayati, M. Hum

Konsultan I



6. Dr. Ikhrwan M. Said, M. Hum

Konsultan II





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS HASANUDDIN
 DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
 FAKULTAS ILMU BUDAYA
 JL. P. KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM. 10, MAKASSAR - 90245
 Telp: (0411) 587223 – 590159 Fax: 587223 Psw: 1177, 1178, 1179, 1180, 1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: 294/UN4.9.1/KEP/2020 tanggal 13 Februari 2020 atas nama **Muhammad Idham**, Nomor Induk Mahasiswa **F11116309**, dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "Karakteristik Leksikon Bahasa Gaul di *Caption* Akun Instagram @awreccid dan @kegoblogan.unfaedah".

Makassar, 30 Juni 2020

Pembimbing I,

Dr. Hj. Nurhayati, M. Hum.
 NIP 19601002 198601 2 001

Pembimbing II,

Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum.
 NIP 19641231 199203 1 032

Disetujui untuk Diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi
 a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas
 Ketua Departemen Sastra Indonesia

Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum.
 NIP 19651231 199002 1 002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur patut kita panjatkan ke hadirat Allah Swt. Yang Mahakuasa, atas berkat dan rahmat-Nyalah sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Banyak hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi dalam penyusunan skripsi ini, dari rasa malas, keinginan untuk menunda-nunda, dan kesibukan lain di luar proses akademik. Selain itu, wabah pandemi Covid-19 yang menjangkit hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia, juga sedikit-banyak menghambat penyelesaian skripsi ini. Namun, alhamdulillah semua hal tersebut dapat diatasi dengan doa, semangat, ketekunan, usaha, dan bantuan dari orang-orang baik yang ada di sekitar penulis.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta motivasi dari berbagai pihak, utamanya dari dosen pembimbing. Atas dasar itulah, penulis sepatutnya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Dr. Hj. Nurhayati, M. Hum., Selaku Pembimbing I. Beliau adalah salah satu panutan penulis, sosok yang cerdas, sabar, berwibawa, selalu menyediakan waktu, dan dengan sabar memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis. Terima kasih atas setiap nasihat yang telah diberikan kepada penulis.

2. Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum., selaku Pembimbing II. Beliau juga termasuk salah satu panutan penulis, sosok yang cerdas, sabar, humoris, dan berwibawa yang telah memberi bimbingan serta motivasi yang tiada henti selama penyusunan skripsi ini. Sosok yang menyempatkan waktunya di tengah kesibukan lain yang harus beliau lakukan. Terima kasih atas setiap bimbingan dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis.
3. Drs. H. Hasan Ali, M. Hum. selaku Dosen Penguji I dan Dr. Hj. Asriani Abbas, M. Hum, selaku Dosen Penguji II. Terima kasih telah memberikan arahan dan masukan pada penyusunan skripsi ini sejak Seminar Praskripsi, Seminar Proposal, hingga Seminar Hasil sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
4. Dra. Haryeni Tamin, M. Hum., selaku dosen serta Pembimbing Akademik penulis. Beliau adalah sosok yang baik, humoris, dan menjadi ibu bagi banyak mahasiswa. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas nasihat, ilmu, dan pertolongan yang sering Ibu lakukan.
5. Dr. H. A.B Takko Bandung, M. Hum. dan Dra. Siti Nursa'adah, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sastra dan selaku Sekretaris Departemen Sastra Indonesia. Beliau juga menjadi sosok orang tua di kampus yang banyak mengajarkan hal terutama untuk tetap beribadah, terus berusaha, berani mencoba, dan pantang menyerah dalam menghadapi apa pun. Terima kasih telah banyak memberikan bimbingan selama penulis duduk di bangku kuliah.

6. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S. U., Drs. H. Yusuf Ismail, S. U., Dr. H. Tamasse, M. Hum., Dra. Hj. Muslimat, M. Hum., Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M. S., Dr. Hj. Munira Hasyim, S. S, M. Hum., Dr. H. Kaharuddin, M. Hum., Prof. Dr. Lukman, M. S., Dra. Jasmani Tahir. M. Hum., Dr. Aminuddin Ram, M. Ed., Dr. Dahlan Abubakar, M. Hum., dan Drs. Abd. Aziz selaku dosen-dosen Departemen Sastra Indonesia serta ibu Sumartina, S. E. selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia.
7. untuk orang tua penulis, ibunda Hj. Rohani dan ayahanda (alm.) H. Muh. Amin B., atas doa, kasih sayang, dan banyak hal yang tak terhingga yang telah Ayah dan Ibu berikan. Kepada ibunda, terima kasih menjadi orang tua tunggal yang bekerja keras, selalu menasehati serta membimbing, dan tak putus berdoa setiap malam untuk kebaikan anak-anaknya. Kepada (alm.) ayahanda, terima kasih telah memberikan nasihat dan pembelajaran hidup yang baik, terutama dalam hal bekerja keras, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi kejujuran. Maaf kalau anakmu masih sering lupa beribadah. Terima kasih pula kepada saudara penulis yang juga sering memberikan dukungan selama penulis menuntut ilmu di Makassar.
8. untuk Puang Mama, Puang Bapak, dan keluarga, selaku orang tua serta Kak Iyma dan (alm.) Kak Fitri selaku saudara penulis di Makassar. Terima kasih telah menjadi keluarga yang sangat baik. Maaf kalau Idham sering pulang malam dan banyak berbuat kesalahan.
9. untuk Ainun, Anti Cantik, Anti Hulo, Bunda Rana, Cibol, Dinda Egois, Fitri Ukhti, Jupe, Icha Mini, Inces Wulan, Lela-Lale-Lele, Irene Bucin,

Riana ‘mami kost’, Titin gesrek, Wanda Tetew, Wulan ‘Siluman Kajang’, Rijal, Aviat, Enol, Sule, Agi, Yuyun, Nining, Mentari, Aul, Rara, Ani, Ebit, Upi, Akbar, Fajar, Feri, Pajo, Ippang, Yudi, dan teman-teman Relasi 2016 lainnya, kalian lebih “gokil” dibanding yang lain. Terima kasih telah menjadi bagian dari kehidupan penulis. Maaf kalau sering kena *bully*.

10. untuk teman-teman, kakak-kakak, dan adik-adik di Paduan Suara Mahasiswa Unhas, terima kasih banyak telah menjadi bagian dari kehidupan penulis. Banyak pengalaman, pembelajaran, serta hal yang seru, unik, dan juga “gokil” di sini yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. untuk teman-teman prakulia; Riska, Ucup, Afni, Sugonggong, Hikmah, Tian, Wira, Pitto, Bahar, Syarif, Lina, Novi, dan lain-lain serta teman-teman KKN; Putri, Riana, Kak Fatia, Kak Alif, Kak Yusdar, Arya, dan yang lainnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan pada lain kesempatan. Namun, penulis tetap berharap agar skripsi ini dapat memberi manfaat kepada siapa pun yang membacanya.

Makassar, 30 Juni 2020



Muhammad Idham

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Leksikon, Leksikal, Leksem, dan Kata	9
B. Bahasa Gaul	12
1. Bahasa Sumber Bahasa Gaul	13
2. Makna Leksikon Bahasa Gaul	16
3. Proses Pembentukan Leksikon Bahasa Gaul	18
4. Bentuk Leksikon Bahasa Gaul	40

C. Instagram	41
1. Pengertian Instagram	41
2. Sejarah Instagram	42
3. Fitur-Fitur Instagram.....	43
D. Akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah	44
E. Hasil Penelitian yang Relevan.....	48
F. Kerangka Pikir	51
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian	55
C. Sumber Data	56
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	57
E. Metode dan Teknik Analisis Data	61
BAB IV PEMBAHASAN.....	63
A. Bahasa Sumber Leksikon Bahasa Gaul.....	63
1. Bahasa Indonesia	63
2. Bahasa Daerah	73
3. Bahasa Asing	76
4. Bahasa Sumber Tak Teridentifikasi.....	83
5. Gabungan Antarbahasa Sumber.....	90
B. Proses Pembentukan Leksikon Bahasa Gaul.....	98
1. Proses Fonologis	98
2. Proses Morfologis	120

3. Proses Perubahan Makna	136
4. Baster	148
C. Bentuk Leksikon Bahasa Gaul	151
1. Monomorfemik	151
2. Polimorfemik	152
D. Penggunaan Leksikon Bahasa Gaul <i>Caption</i> akun Instagram	
@awreceh.id dan @kegoblogan.unfaedah.....	152
BAB V PENUTUP	158
A. Simpulan	158
B. Implikasi.....	160
C. Saran.....	160
DAFTAR PUSTAKA	162
LAMPIRAN-LAMPIRAN	166
Lampiran 1	166
Lampiran 2	167

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Ikon Instagram (20 September 2011 - 11 Mei 2016)	43
Gambar 2 : Ikon Instagram (11 Mei 2016 - sekarang).....	43
Gambar 3 : Foto Profil @awreceh.id	45
Gambar 4 : Foto Profil @kegoblogan.unfaedah	46
Gambar 5 : Contoh Penggunaan Bahasa Gaul di <i>caption</i> Instagram @awreceh.id.....	47
Gambar 6 : Contoh Penggunaan Bahasa Gaul di <i>caption</i> Instagram @kegoblogan.unfaedah.....	48
Gambar 7 : Contoh Kartu Data	58
Gambar 8 : Contoh penggunaan leksikon bahasa gaul sumber bahasa Jepang.....	82
Gambar 9 : Contoh penggunaan leksikon bahasa gaul <i>aowk-aowk</i>	83
Gambar 10 : Contoh penggunaan leksikon bahasa gaul <i>skidipapap</i>	85
Gambar 11 : Contoh penggunaan leksikon bahasa gaul <i>spik-spik</i>	86
Gambar 12 : Contoh penggunaan leksikon bahasa gaul <i>T-series</i>	87
Gambar 13 : Contoh penggunaan leksikon bahasa gaul <i>unch</i>	88
Gambar 14 : Ilustrasi emotikon uwu	88
Gambar 15 : Contoh penggunaan leksikon bahasa gaul <i>keuwuan</i>	89
Gambar 16 : Contoh penggunaan leksikon bahasa gaul <i>wik-wik</i>	90
Gambar 17 : Contoh penggunaan leksikon bahasa gaul <i>cerdikiawan</i>	100
Gambar 18 : Contoh penggunaan leksikon bahasa gaul <i>manjalita</i>	101

Gambar 19 : Contoh penggunaan leksikon bahasa gaul hasil proses diftongisasi	118
Gambar 20 : Contoh penggunaan leksikon bahasa gaul hasil proses haplologi.....	120
Gambar 21 : Contoh penggunaan leksikon bahasa gaul hasil proses dwilingga salin	126
Gambar 22 : Contoh penggunaan leksikon bahasa gaul <i>cocoklogi</i>	128
Gambar 23 : Contoh penggunaan leksikon bahasa gaul <i>sultan</i>	137
Gambar 24 : Contoh penggunaan leksikon bahasa gaul hasil proses generalisasi.....	139
Gambar 25 : Contoh penggunaan leksikon bahasa hasil proses ameliorasi	141
Gambar 26 : Contoh penggunaan leksikon bahasa gaul hasil proses asosiasi	144
Gambar 27 : Contoh penggunaan leksikon bahasa gaul hasil proses metafora.....	146
Gambar 28 : Contoh penggunaan leksikon bahasa gaul hasil proses perubahan makna total.....	148

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Tabel informasi akun naungan Saragih Media Management.....	46
Tabel 2 : Tabel indikator bahasa gaul	60
Tabel 3 : Leksikon bahasa gaul sumber bahasa Indonesia ragam formal	64
Tabel 4 : Leksikon bahasa gaul sumber bahasa Indonesia ragam nonformal ...	71
Tabel 5 : Leksikon bahasa gaul sumber bahasa Jawa	73
Tabel 6 : Leksikon bahasa gaul sumber bahasa Sunda	75
Tabel 7 : Leksikon bahasa gaul sumber bahasa Betawi	76
Tabel 8 : Leksikon bahasa gaul sumber bahasa Batak	76
Tabel 9 : Leksikon bahasa gaul sumber bahasa Inggris	77
Tabel 10 : Leksikon bahasa gaul sumber bahasa Arab	80
Tabel 11 : Leksikon bahasa gaul sumber bahasa Korea	81
Tabel 12 : Leksikon bahasa gaul sumber bahasa Jepang	81
Tabel 13 : Leksikon bahasa gaul sumber bahasa Thai	82
Tabel 14 : Leksikon bahasa gaul sumber gabungan bahasa Indonesia – bahasa daerah	91
Tabel 15 : Leksikon bahasa gaul sumber gabungan bahasa Indonesia – bahasa asing	92
Tabel 16 : Leksikon bahasa gaul sumber gabungan bahasa daerah – bahasa asing	95
Tabel 17 : Leksikon bahasa gaul sumber gabungan bahasa Indonesia – bahasa Tak teridentifikasi	96

Tabel 18 : Leksikon bahasa gaul hasil gejala analogi	99
Tabel 19 : Leksikon bahasa gaul hasil gejala adaptasi fonologi	102
Tabel 20 : Leksikon bahasa gaul hasil gejala adaptasi morfologi.....	103
Tabel 21 : Leksikon bahasa gaul hasil gejala adaptasi langsung	104
Tabel 22 : Leksikon bahasa gaul hasil gejala hiperkorek.....	106
Tabel 23 : Leksikon bahasa gaul hasil gejala varian.....	109
Tabel 24 : Leksikon bahasa gaul hasil gejala asimilasi suara	110
Tabel 25 : Leksikon bahasa gaul hasil gejala protesis	112
Tabel 26 : Leksikon bahasa gaul hasil gejala epentesis	113
Tabel 27 : Leksikon bahasa gaul hasil gejala paragog.....	114
Tabel 28 : Leksikon bahasa gaul hasil gejala reduksi	115
Tabel 29 : Leksikon bahasa gaul hasil gejala metatesis	116
Tabel 30 : Leksikon bahasa gaul hasil gejala diftongisasi	117
Tabel 31 : Leksikon bahasa gaul hasil gejala monoftongisasi	118
Tabel 32 : Leksikon bahasa gaul hasil prefiksasi	121
Tabel 33 : Leksikon bahasa gaul hasil konfiksasi	123
Tabel 34 : Leksikon bahasa gaul hasil duplikasi dwilingga	125
Tabel 35 : Leksikon bahasa gaul hasil proses singkatan kata	129
Tabel 36 : Leksikon bahasa gaul hasil proses singkatan gabungan kata	129
Tabel 37 : Leksikon bahasa gaul hasil proses penggalan awal leksem.....	131
Tabel 38 : Leksikon bahasa gaul hasil proses penggalan akhir leksem	131
Tabel 39 : Leksikon bahasa gaul hasil proses akronim gabungan huruf.....	132
Tabel 40 : Leksikon bahasa gaul hasil proses akronim gabungan suku kata	132

Tabel 41 : Leksikon bahasa gaul hasil proses akronim campuran	133
Tabel 42 : Leksikon bahasa gaul hasil proses kontraksi kata.....	134
Tabel 43 : Leksikon bahasa gaul hasil proses kontraksi gabungan kata	135
Tabel 44 : Leksikon bahasa gaul hasil baster sebagian leksem.....	149
Tabel 45 : Leksikon bahasa gaul hasil proses seluruh leksem	150

ABSTRAK

IDHAM, MUHAMMAD. *Leksikon Bahasa Gaul 'Caption' Akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah.* Dibimbing oleh Nurhayati dan Ikhwan M. Said.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan mengungkap bahasa sumber, proses pembentukan, serta bentuk leksikon bahasa gaul *caption* akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data adalah leksikon bahasa gaul *caption* akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik pencatatan dan teknik penyadapan. Data dianalisis dengan menggunakan metode padan intralingual menurut Mahsun atau secara deskriptif kualitatif noninteraktif menurut Moleong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) leksikon bahasa gaul bersumber dari (a) bahasa Indonesia (ragam formal dan ragam nonformal), (b) bahasa daerah (Jawa, Sunda, Betawi, dan Batak), (c) bahasa asing (Inggris, Arab, Korea, Jepang, dan Thai), (d) bahasa tak teridentifikasi, dan (e) gabungan antarbahasa; (2) Pembentukan leksikon bahasa gaul dilakukan melalui (a) proses fonologis meliputi: gejala analogi, adaptasi, kontaminasi, hiperkorek, varian, asimilasi, adisi, reduksi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, anaptiksis, dan haplologi; (b) proses morfologis meliputi: afiksasi (prefiks, sufiks, dan konfiks), duplikasi (dwipurwa, dwilingga, dwilingga salin suara, duplikasi berafiks, dan duplikasi fonologis), komposisi, dan abreviasi (singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf), (c) proses perubahan makna meliputi: generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, asosiasi, metafora, serta perubahan total; dan (d) baster meliputi: baster sebagian leksem maupun baster seluruh leksem; dan (3) Secara morfologis, bentuk leksikon bahasa gaul *caption* akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah adalah (a) monomorfemik dan (b) polimorfemik.

Kata kunci: leksikon, bahasa gaul, leksikon bahasa gaul, *caption*, instagram

ABSTRACT

IDHAM, MUHAMMAD. *Lexicon of Slang on Caption Instagram Account of @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah.* Advised by Nurhayati and Ikhwan M. Said.

This thesis purpose to descript and reveal resources, formation process, and form of lexicon of slang on caption Instagram account of @awrekeh.id and @kegoblogan.unfaedah.

This thesis use descriptive qualitative method. Source of data is lexicon of slang on caption Instagram account of @awrekeh.id and @kegoblogan.unfaedah. Aggregation of data used observed intralanguage equal by Mahsun or with noninteractive qualitative description by Moleong.

Result is shows: (1) lexicon of slang resources from (a) Bahasa (formal and informal manner), (b) traditional language (Javanese, Sundanese, Betawi, and Batak), (c) foreign language (English, Arabic, Korean, Japanese, and Thai) (d) unidentified language, and (e) combination of interlanguage; (2) Formation process of lexicon of slang is caused of (a) phonological process include: analogy, adaptation, contamination, hypercorrect, variant, assimliation, addition, reduction, metathesis, diftongisation, monoftongisation, anaptiksis, and haplology; (b) morphological process include: affixation (prefix, suffix, and infix), reduplication (dwipurwa, dwilingga, dwilingga of phonem copy, affixed reduplication, and phonological reduolication), compound, and abbreviation (concising, piecing, acronym, and symbols of letter); (c) ateration of meaning include: generalisation, specialitation, amelioration, peyoration, asosiation, metaphor, and totality changed meaning; and (d) baster include: partly of lexicon baster and whole of lexicon baster; and (3) Morphologically, form of lexicon of slang on caption Instagram account of @awrekeh.id and @kegoblogan.unfaedah are (a) monomorphemic and (b) pluromorphemic.

Keywords: lexicon, slang, lexicon of slang, caption, instagram

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-21 ini, perkembangan teknologi tidak dapat dipungkiri lagi pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Percepatan perkembangan teknologi seperti teknologi digital diharapkan mampu bersinergi terhadap perkembangan zaman yang terus dituntut untuk menyelesaikan permasalahan sosial dan memberikan pengaruh yang baik terhadap masyarakat. Bagaikan uang koin bermata dua, perkembangan teknologi saat ini juga mampu memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan, bahkan saling memengaruhi. Tuturan seseorang, sebagai kajian dari linguistik atau ilmu pengetahuan tentang kebahasaan, juga tidak lepas dari pengaruh perkembangan teknologi.

Media sosial sebagai luaran dari perkembangan teknologi digital menjadi hal yang kini sangat melekat pada masyarakat. Salah satu fungsi media sosial adalah sebagai sarana komunikasi dan sarana pemberian informasi. Informasi yang diberikan pun beragam, dari informasi berbentuk video, rekaman suara, foto, bahkan sekadar tulisan. Berdasarkan bentuk-bentuk tersebut, diketahui bahwa media sosial mampu menyampaikan informasi baik dalam bentuk ragam lisan maupun dalam bentuk ragam tulisan.

Instagram adalah salah satu media sosial yang sekarang sangat terkenal. Media ini digandrungi oleh berbagai lapisan masyarakat, terutama kalangan milenial. Fungsi utama Instagram salah satunya sebagai media sosial yang dapat memberikan informasi berbentuk video atau foto dengan keterangan penjelas

yang berada di bawah tiap-tiap video atau foto. Keterangan penjelas tersebut dalam aplikasinya diistilahkan dengan *caption*.

Keterangan penjelas atau *caption* di Instagram merupakan opsi yang boleh digunakan atau tidak ketika mengirimkan sebuah foto atau video. Namun, sebagian besar pengguna Instagram menggunakan *caption* untuk menyisipkan penjelasan apa yang ingin disampaikan. *Caption* dianggap sebagai bentuk tuturan tulis yang ingin disampaikan oleh pengguna kepada pengikutnya dengan tujuan-tujuan tertentu. Ragam bahasa yang digunakan di *caption* Instagram pun terdiri atas ragam formal dan ragam nonformal.

Akun Instagram yang sangat terkenal seperti @awrekeh.id dan akun @kegoblogan.unfaedah sebagai contoh dari beberapa pengguna Instagram sering menggunakan *caption* pada foto atau video yang diunggahnya. Karena merupakan akun terkenal, *caption* yang diunggah banyak dilihat oleh masyarakat umum. *Caption* yang dituturkan oleh kedua akun tersebut menggunakan satuan-satuan bahasa seperti leksikon, frasa, dan kalimat sebagai sarana utama memperjelas foto atau video yang diunggah. Dalam kaitannya dengan ilmu kebahasaan, satuan bahasa tersebut menjadi hal menarik untuk dikaji dalam ilmu Linguistik dengan berbagai pendekatan.

Melihat postingan yang diunggah oleh akun @awrekeh.id dan akun @kegoblogan.unfaedah, terdapat beberapa bentuk leksikon yang berbeda jika dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia secara umum di *caption* Instagram yang mereka gunakan, seperti kata *kuy*, *woles*, dan *bejad*. Jika dianalisis berdasarkan bahasa sumber dan proses pembentuknya, kata *kuy* berasal

dari bahasa Indonesia dan dibentuk dari kata *yuk* yang mengalami metatesis. Selanjutnya, kata *woles* berasal dari bahasa Inggris dan dibentuk dari kata *slow* yang mengalami penambahan fonem /e/ di tengah serta mengalami proses metatesis. Selain itu, kata *bejad* berasal dari bahasa Jawa dan dibentuk dari kata *bejat* yang mengalami proses hiperkorek berupa pergantian fonem /t/ di akhir kata menjadi fonem /d/. Adapun dari bentuk leksikonnya, ketiga contoh tersebut merupakan bentuk monomorfemik.

Selain dari contoh-contoh di atas, terdapat pula beberapa contoh kata yang berasal dari gabungan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain, seperti kata *sefruit* yang berasal dari bentuk dasar *sebuah* yang merupakan gabungan prefiks *se-* (bahasa Indonesia) dan kata *fruit* (bahasa Inggris). Contoh lain adalah *milklan* yang berasal dari bentuk dasar *susulan* dan terbentuk dari penerjemahan *susu* menjadi *milk-* (bahasa Inggris) dari bentuk kata *susu-lan* (bahasa Indonesia). Bentuk-bentuk tersebut termasuk dalam bastar karena memadukan dua unsur bahasa yang berbeda dengan kesatuan makna. Kedua contoh tersebut, *sefruit* dan *milklan*, merupakan bentuk polimorfemik.

Secara morfologis, contoh yang termasuk ke dalam bentuk monomorfemik adalah morfem bebas dan morfem terikat, seperti afiks *se-*, kata *bejad*, *yuk*, dan *woles* pada contoh data sebelumnya. Adapun leksikon yang termasuk ke dalam bentuk polimorfemik umumnya merupakan hasil dari proses morfologis. Proses morfologis tersebut dapat berupa afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan sebagian abreviasi seperti *sefruit* dan *milklan*.

Beberapa contoh yang telah disebutkan sebelumnya, baik bentuk monomorfemik maupun bentuk polimorfemik, semuanya termasuk ke dalam satuan bahasa, yakni leksikon. Bentuk-bentuk tersebut merupakan leksikon bahasa Indonesia ragam nonformal dengan varian bahasa gaul. Bahasa gaul umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja dengan sekelompoknya selama kurun waktu tertentu. Selain itu, bahasa gaul berkembang atau termodifikasi dari satuan bahasa yang sudah ada sebelumnya. Dari sisi pemakaiannya, bahasa gaul digunakan dalam situasi nonformal dan banyak ditemukan pada media-media sosial yang sifatnya dua arah, seperti Instagram.

Bahasa gaul mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan tutur bahasa yang lain. Karakteristik ini dapat dilihat dari bahasa sumber dalam kosakatanya yang beragam, ada yang berasal dari bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab, dari bahasa Indonesia, bahkan dari bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, bahasa Betawi, dan bahasa Sunda. Selain itu, bahasa gaul memiliki bentuk yang unik dan khas serta memiliki pola-pola tertentu dalam pembentukannya. Unsur lain yang juga penting adalah makna dari bahasa gaul itu sendiri. Makna dari leksikon bahasa gaul pada umumnya tidak berubah dari makna asal katanya karena leksikon bahasa gaul terbentuk dari kata atau satuan bahasa lain yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, diketahui bahwa perkembangan leksikon bahasa gaul pada media sosial Instagram sangatlah pesat. Bahasa gaul pun memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan tutur bahasa yang lain. Oleh karena itu, hal tersebut perlu diteliti. Penelitian yang dilakukan

mengambil sumber data dari akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah. Akun-akun tersebut dipilih sebab keduanya banyak menggunakan leksikon yang berbeda dari bahasa Indonesia pada umumnya dan digunakan secara berulang pada postingan lain. Bahkan, hanya dengan melihat nama akunnya saja sudah terdapat beberapa bahasa gaul, seperti *rekeh* yang berarti ‘murahan’, *kegoblogan* yang berarti ‘ketololan’ atau ‘kebodohan’, dan *unfaedah* yang berarti ‘tidak memiliki manfaat’. Selain itu, keduanya masih berada dalam satu manajemen dan memiliki jangkauan pengikut yang banyak jika dibandingkan dengan akun Instagram lain yang bergenre sama. Genre kedua akun Instagram tersebut adalah komedi. Pengikut atau *follower*-nya pun kebanyakan kaum milenial yang notabene banyak menggunakan bahasa gaul.

Untuk meneliti leksikon bahasa gaul di *caption* Instagram secara mendasar, dapat dilakukan dengan menganalisis karakteristiknya. Leksikon adalah salah satu komponen dalam suatu struktur bahasa. Dengan kata lain, leksikon adalah satuan bahasa yang dapat membentuk sebuah tuturan. Karakteristik suatu leksikon menjadi hal yang mendasar dan penting diketahui untuk mempermudah masyarakat dalam penggunaannya sebagai tuturan sehari-hari. Karakteristik leksikon bahasa gaul di sini dapat dilihat dari segi bahasa sumbernya, bagaimana bentuk leksikonnya, bagaimana proses terbentuknya, dan apa makna dari leksikon itu sendiri.

Penelitian tentang leksikon bahasa gaul pada akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah ini perlu dilakukan. Karakteristik bahasa gaul yang berbeda dengan bahasa lain ini perlu dikaji lebih dalam agar diketahui, dipelajari,

dan dipahami sebagai kekayaan bahasa di Indonesia, terutama untuk mengetahui karakteristik bahasa gaul dalam sebuah media sosial Instagram.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan objek kajian penelitian, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi sebagai berikut.

- (1) Terdapat bahasa sumber leksikon bahasa gaul di *caption* akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah.
- (2) Terdapat proses pembentukan leksikon bahasa gaul di *caption* akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah.
- (3) Terdapat bentuk leksikon bahasa gaul di *caption* akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah.
- (4) Terdapat makna leksikon bahasa gaul di *caption* akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah.
- (5) Terdapat faktot-faktor penyebab digunakannya leksikon bahasa gaul di *caption* akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah.

C. Batasan Masalah

Banyak permasalahan yang dapat dibahas dalam penelitian ini, seperti yang telah dipaparkan pada identifikasi masalah di atas. Oleh karena itu, untuk menghindari kesimpangsiuran dalam analisis serta mengingat keterbatasan waktu, penelitian ini hanya dibatasi pada masalah karakteristik leksikon bahasa gaul. Karakteristik leksikon bahasa gaul tersebut mencakup bahasa sumber leksikon bahasa gaul, proses pembentukan leksikon bahasa gaul, dan bentuk leksikon bahasa gaul. Makna merupakan unsur penting dalam bahasa namun tidak

dibicarakan dalam pembahasan sendiri melainkan telah melekat secara langsung saat membicarakan mengenai bahasa sumber leksikon bahasa gaul. Hal ini dikarenakan leksikon bahasa gaul umumnya dibentuk dari leksikon bahasa lain yang sudah ada. Selain itu, untuk mengetahui bahasa sumber leksikon bahasa gaul, diperlukan pemahaman terhadap bahasa serta makna kosakatanya.

D. Rumusan Masalah

Agar masalah yang dibahas dapat terarah, maka masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Dari mana sajakah bahasa sumber leksikon bahasa gaul di *caption* akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah?
- (2) Bagaimanakah proses pembentukan leksikon bahasa gaul di *caption* akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah?
- (3) Bagaimanakah bentuk leksikon bahasa gaul di *caption* akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk mengetahui bahasa sumber leksikon bahasa gaul di *caption* akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah.
- (2) Untuk menjelaskan proses pembentukan leksikon bahasa gaul di *caption* akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah.
- (3) Untuk mengetahui bentuk leksikon bahasa gaul di *caption* akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah.

F. Manfaat penelitian

Sebuah karya ilmiah hakikatnya memiliki manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan keberlanjutannya. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian leksikon bahasa gaul di *caption* akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah ada dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

(1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah menambah pengetahuan dalam bidang Leksikologi dan Pengembangan Kosakata khususnya mengenai leksikon pada salah satu variasi bahasa yakni berupa bahasa gaul dalam media sosial Instagram.

(2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktisnya adalah memberikan contoh kepada masyarakat perihal penggunaan bahasa Indonesia dalam media sosial sehingga dapat dijadikan acuan dan bahan pertimbangan untuk berkomunikasi. Selanjutnya, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui perkembangan pemakaian bahasa ragam santai atau ragam nonformal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Leksikon, Leksikal, Leksem, dan Kata

Istilah “leksikon” dalam linguistik berarti perbendaharaan kata itu sendiri. Cabang linguistik yang mempelajari tentang leksikon adalah Leksikologi (Verhaar, 1999:13). Senada dengan Verhaar, Chaer (2007:3) juga berpendapat bahwa Leksikologi adalah ilmu yang mengambil leksikon sebagai objek kajiannya. Leksikon merupakan kekayaan kata suatu bahasa. Leksikon (dalam linguistik aliran Britania digunakan istilah *leksis*) adalah salah satu komponen-komponen struktur bahasa yang memuat perbendaharaan kata atau kosakata. Perbendaharaan kata adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa (Kushartanti, 2007:139).

Pengertian lain diambil dari KBBI (2008:425) bahwa Leksikologi merupakan bagian linguistik yang mengkaji kosakata dan maknanya. Senada dengan hal tersebut, Suparno (2002:24-25) berpendapat bahwa Leksikologi adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bidang leksikon. Leksikologi berbeda dengan Leksikografi. Leksikografi mempelajari teknik dan cara menyusun kamus yang termasuk makrolinguistik bidang terapan, sedangkan Leksikologi termasuk dalam mikrolinguistik. Leksem dalam leksikografi diistilahkan dengan *lema*.

Leksikologi dan Leksikografi adalah dua disiplin ilmu dalam bidang linguistik yang saling berkaitan. Leksikologi bersifat kajian ilmiah teoretis (*theroetical linguistic*), sedangkan leksikografi bersifat kegiatan praktis atau terapan (*applied lingusitic*), meskipun tidak terlepas dari ilmiah teoretis. Urutan

keduanya tidak bisa dibalik dikarenakan tidak mungkin melakukan kegiatan Leksikografi tanpa melakukan Leksikologi terlebih dahulu (Chaer, 2007:1). Leksikologi termasuk bidang ilmu bahasa interdisipliner karena untuk Leksikologi diperlukan ilmu-ilmu lain sebagai penunjang, seperti: Filsafat, Antropologi, Kesastraan, Morfologi, Fonologi, Sintaksis, dan Etimologi (Hardiyanto, 2008:1)

Leksikologi mengacu pada kajian kata dan maknanya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Leksikologi pada dasarnya berkonsentrasi pada sistem leksikal bahasa seperti sintaksis, idiom, sinonim, polisemi, dan komponen leksem (Al-Kasimi dalam Romadhoni, 2012:9). Sejalan dengan pendapat tersebut, Svensen menyatakan bahwa Leksikologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji kosakata, struktur, karakteristik kata, dan makna kata (dalam Romadhoni, 2012:9).

Menurut KBBI (2008:425) leksikon adalah 1) kosakata; 2) kamus yang sederhana; 3) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Senada dengan pengertian tersebut, Kridalaksana (2008:142) menjelaskan bahwa leksikon diartikan sebagai 1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; 2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa, kosakata, perbendaharaan kata, dan daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Leksikal (KBBI, 2008:425) adalah 1) berkaitan dengan kata; 2) berkaitan dengan leksem; 3) berkaitan dengan kosakata. Kemudian leksikal menurut

Kridalaksana (2008:111) adalah satuan bahasa yang dianggap satuan terkecil dan menjadi unsur leksikon suatu bahasa, dan diterangkan dalam kamus sebagai entri.

Selain memuat pengertian leksikal, di dalam leksikon juga memuat pengertian leksem. Leksem (KBBI, 2008:425) adalah 1) satuan terkecil dalam leksikon; 2) satuan leksikal yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk kata. Chaer (2007:2) berpendapat bahwa dalam kajian linguistik, leksem digunakan dalam Morfologi dan Semantik. Dalam kajian Morfologi, leksem diartikan sebagai bentuk yang akan menurunkan sebuah atau sejumlah kata (Matthews dalam Chaer, 2007:2). Dalam kajian Semantik, istilah leksem digunakan untuk mewadahi konsep satuan bahasa yang memiliki satu satuan makna.

Selain leksem juga terdapat kata. Menurut Kushartanti (2007:139) kata ialah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata. Ia juga menambahkan bahwa kata adalah sebuah leksem, baik leksem tunggal maupun gabungan leksem, yang sudah mengalami proses morfologis dan memiliki makna. Selanjutnya, Darwis (2012:13) berpendapat bahwa kata adalah sebuah struktur atau satuan bahasa yang tersusun secara linear dari kiri ke kanan atas satu atau beberapa morfem. Di bagian lain, kata (KBBI, 2008:347) adalah 1) bicara, ujaran; 2) unsur bahasa yang dilahirkan melalui alat ucap.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa leksikon adalah salah satu komponen bahasa, leksikal adalah hal-hal yang sifatnya berkaitan dengan leksem, kata, atau kosakata, leksem adalah satuan terkecil dalam leksikon, dan kata adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna. Hubungan di antara empat istilah

tersebut adalah kekayaan kata atau kosakata dalam suatu bahasa merupakan leksikon. Leksikon memuat pengertian mengenai leksikal dan leksem.

B. Bahasa Gaul

Istilah bahasa gaul menurut Kridalaksana (2008:25) merupakan ragam nonstandar bahasa Indonesia yang lazim di Jakarta pada tahun 1980-an hingga abad ke-21 ini untuk menggantikan bahasa prokem pada tahun-tahun sebelumnya agar lebih lazim.

Bahasa Gaul atau bahasa prokem merupakan bahasa pergaulan. Bahasa ini kadang-kadang merupakan bahasa sandi, yang dipahami oleh kalangan tertentu. Bahasa ini konon mulai digunakan oleh golongan preman. Bahasa gaul adalah dialek nonformal yang berupa slang atau prokem yang digunakan oleh kalangan tertentu, bersifat sementara, hanya berupa variasi bahasa, penggunaannya meliputi: kosakata, ungkapan, singkatan, intonasi, pelafalan, pola, konteks, serta distribusi (Yusuf dalam Romadhoni, 2012:11).

Bahasa gaul adalah gaya bahasa yang merupakan perkembangan atau modifikasi dari berbagai macam bahasa, termasuk bahasa Indonesia sehingga bahasa gaul tidak memiliki sebuah struktur gaya bahasa yang pasti. Sebagian besar kata-kata dalam bahasa gaul remaja merupakan terjemahan, singkatan, maupun pelesetan. Namun, terkadang diciptakan pula kata-kata aneh yang sulit dilacak asal mulanya.

Dewasa ini, bahasa prokem mengalami pergeseran fungsi dari bahasa rahasia menjadi bahasa gaul. Dalam konteks kekinian, bahasa gaul merupakan dialek bahasa Indonesia nonformal yang terutama digunakan di suatu daerah atau

komunitas tertentu. Penggunaan bahasa gaul menjadi lebih dikenal khalayak ramai setelah Debby Sahertian mengumpulkan kosakata yang digunakan dalam komunitas tersebut dan menerbitkan kamus yang bernama Kamus Bahasa Gaul pada tahun 1999 (Wikipedia, 2019).

Bahasa memang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, atau sebaliknya, hampir semua kecenderungan tidak dapat dilepaskan dari aktivitas pemakaian bahasa. Sejauh ini cukup banyak pihak yang tertarik dengan bahasa gaul. Sebagai bukti konkretnya, sampai saat ini sejumlah peminat telah berusaha mengumpulkan istilah-istilah bahasa gaul dan menyusun kamusnya (Wijana dalam Romadhoni, 2012:14).

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa bahasa gaul merupakan ragam bahasa informal yang biasa digunakan remaja untuk berkomunikasi dalam situasi informal, bersifat sementara, dan bukan merupakan standar penuturan dialek atau bahasa baku.

1. Bahasa Sumber Leksikon Bahasa Gaul

Bahasa gaul pada umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja sekelompoknya selama kurun waktu tertentu. Pada masa sekarang, bahasa gaul banyak digunakan oleh kaula muda, meski kaula tua pun ada juga yang menggunakannya. Bahasa ini bersifat temporal dan rahasia, maka timbul kesan bahwa bahasa ini adalah bahasa rahasianya para pencoleng atau para penjahat, padahal sebenarnya tidak demikian. Bahasa gaul kini lebih sering digunakan untuk berkomunikasi dalam jejaring sosial. Penggunaan

kosakata bahasa gaul yang ada dalam jejaring sosial terus berkembang dan berganti mengikuti tren.

Di Indonesia, bahasa gaul mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bahasa gaul tersebut berkembang sesuai dengan tingkat kekuatan kontak antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris serta bahasa daerah, khususnya bahasa Betawi (Abbas, 2019:9). Sejalan dengan pendapat tersebut, (Wulandari, 2015) menyebutkan bahwa para pentutur biasanya mengikuti bahasa gaul yang digunakan oleh para artis ibu kota. Para artis ibu kota pun biasanya mengikuti tren bahasa gaul dengan cara menggabungkannya dengan bahasa asing.

Selanjutnya, Ali (2014:14-15) menjelaskan lebih rinci bahwa pengembangan kosakata bahasa Indonesia secara umum dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda sesuai sumbernya, yaitu (1) bersumber dari dalam bahasa Indonesia itu sendiri, (2) bersumber dari bahasa daerah (serumpun), (3) bersumber dari bahasa asing yang dapat dilakukan dengan cara penggabungan antarbahasa, dan (4) pembentukan kata baru.

Bahasa asing yang banyak memberikan pengaruh terhadap pengembangan kosakata bahasa Indonesia antara lain bahasa Sansekerta, Arab, Belanda, Inggris, Portugis, Tionghoa, Persi, dan lain-lain. Masuknya kosakata asing dalam bahasa Indonesia melalui jalur perdagangan, pengaruh budaya dan penyebaran agama, penjajahan/pemerintahan, dan melalui jalur ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada beberapa bahasa daerah (serumpun) yang

telah memperkaya kosakata bahasa Indonesia antara lain bahasa Jawa, Sunda, Minangkabau, Betawi/Jakarta, Batak, dan lain-lain.

Bahasa gaul mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan tutur bahasa yang lain. Karakteristik ini antara lain dapat dilihat dari bahasa sumber dalam kosakatanya yang beragam, ada yang berasal dari bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab, berasal dari bahasa Indonesia baik ragam formal maupun ragam nonformal, serta berasal dari bahasa daerah seperti bahasa Jawa dan bahasa Betawi. Selain itu, bahasa gaul juga dimungkinkan berasal dari gabungan antarbahasa, seperti pada contoh-contoh di bagian latar belakang.

Secara lingual, perbedaan bahasa remaja dengan anggota kelompok masyarakat yang lain dapat dilihat dalam berbagai tataran kebahasaannya, seperti tataran Fonologi, tataran Morfologi, tataran Sintaksis, dan tataran leksikon, bahkan mungkin tataran yang lebih tinggi (Wijana dalam Romadhoni 2012:13). Kemudian secara teoretis, tidaklah sukar mencari alasan mengapa remaja memiliki bahasa yang berbeda dengan kelompok masyarakat yang lain karena secara sosiolinguistik telah dijelaskan bahwa masyarakat bahasa selalu heterogen (Wardough & Holmes, dalam Romadhoni, 2012:15).

Berikut beberapa contoh leksikon bahasa gaul dan bahasa sumbernya:

- | | | |
|-----------------------|------------------------|-------------------|
| (1) ilfil atau ilfeel | → ilang <i>feeling</i> | Jawa-Inggris |
| (2) jaim | → jaga <i>image</i> | Indonesia-Inggris |
| (3) sotoy | → sok tahu | Jawa-Indonesia |

Pada intinya karakteristik bahasa gaul berbeda dengan bahasa lain. Kemudian, jika dilihat dari sumber bahasa sumbernya, asal bahasa gaul diambil dari berbagai macam bahasa. Namun, tidak menutup kemungkinan ada bahasa yang tidak teridentifikasi. Asal bahasa yang tidak teridentifikasi ini dapat berupa nama orang, nama tempat, dan nama produk, bahkan bentuk baru. Berdasarkan penjelasan tersebut, bahasa sumber leksikon bahasa gaul terdiri dari bahasa Indonesia baik itu ragam formal dan nonformal, bahasa daerah (bahasa serumpun), bahasa asing, bahasa yang tidak teridentifikasi dan gabungan antarbahasa.

2. Makna Leksikon Bahasa Gaul

Makna merupakan unsur yang tak kalah penting dibandingkan dengan unsur bahasa yang lain. Hal ini dikarenakan untuk memahami sebuah bahasa, maka diperlukan pemahaman terhadap makna kosakatanya. Saussure (dalam Chaer, 2007:115) menjelaskan bahwa setiap satuan bahasa tertentu memiliki makna. Makna merupakan suatu konsep, ide, atau gagasan yang terdapat pada sebuah satuan ujaran, baik berupa sebuah kata, gabungan kata, maupun satuan yang lebih besar lagi.

Menurut Chaer (2007:117) jenis makna antara lain makna leksikal dan makna gramatikal atau kontekstual (makna dalam penggunaan). Makna leksikal berarti makna yang bersifat leksikon. Maksudnya, makna secara inheren dimiliki oleh setiap leksem (sebagai satuan leksikon). Makna gramatikal ialah makna yang terjadi sebagai hasil proses gramatikal (afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan pengalimatan). Namun makna gramatikal ini

masih belum jelas karena masih tunduk pada makna penggunaan atau makna konteksnya.

Pendapat lain muncul dari Kridalaksana (2008:149) yang menyatakan bahwa makna leksikal merupakan makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan sebagainya, yang dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari konteksnya. Makna leksikal terdiri dari makna denotasi dan makna konotasi (Kridalaksana, 2008:46). Makna denotasi ialah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa yang sifatnya objektif. Makna konotasi ialah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan pada perasaan atau pikiran pembicara dan pendengar.

Dari beberapa pendapat di atas, pendapat Chaer mengenai makna gramatikal atau makna berdasar konteksnya yang dirujuk untuk menganalisis makna pada bahasa gaul di caption akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah. Pendapat ini dianggap mudah dipahami dan dimengerti oleh peneliti sehingga dapat diterapkan untuk menganalisis. Acuan yang mudah dipahami sangat diperlukan karena sebagian besar kata-kata yang digunakan dalam bahasa gaul sudah dikreasikan atau diubah maknanya oleh para pemakainya untuk memenuhi berbagai kepentingan tertentu (Wijana dalam Romadhoni, 2012:20).

Leksikon bahasa gaul merupakan kreasi dari proses penciptaan kata-kata baru. Penciptaan kata-kata baru sangat diperlukan bagi kehidupan pengguna bahasa. Biasanya bila orang menciptakan kata-kata baru seringkali

mendasarkannya pada kata-kata yang telah terpakai sebelumnya ataupun pada elemen-elemen kata yang telah dipakai sebelumnya (Tarigan, 2015:89). Dari penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa makna leksikon bahasa gaul dapat diketahui dari bahasa sumbernya sebab bahasa gaul pada umumnya dibentuk dari kata yang sudah ada. Oleh karena itu, analisis makna dalam penelitian ini tidak disajikan sendiri, melainkan tersirat secara langsung saat akan memahami bahasa sumber bahasa gaul. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari bahasa sumber leksikon bahasa gaul di *caption* akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah.

3. Proses Pembentukan Leksikon Bahasa Gaul

Menurut Wijana (dalam Romadhoni, 2012:16) dilihat dari bentuk dan pembentukannya, ditemukan sekurang-kurangnya empat jenis leksikon bahasa gaul remaja, yakni satuan ekspresi biasa, singkatan, dan akronim, serta satuan ringkas yang dikreasikan dengan pemadanan kata dengan angka atau nama huruf. Namun, jenis leksikon bahasa gaul remaja berupa satuan ringkas yang dikreasikan dengan pemadanan kata dengan angka tidak menjadi acuan dalam jenis leksikon bahasa gaul sebab bentuk tersebut termasuk dalam bahasa alay (Wikipedia, 2019).

Satuan ekspresi biasa dilihat dari bentuknya dapat diklasifikasikan menjadi satuan yang berbentuk kata, frasa, dan kalimat. Namun, karena dibatasi pada pengertian leksikon, maka satuan biasa yang dimaksudkan adalah bentuk kata, baik itu kata majemuk, kata biasa, kata berafiks maupun kata berulang. Baik kata sebagai satuan bahasa biasa, bentuk akronim, maupun bentuk singkatan,

semua bentuk tersebut dapat dianalisis berdasarkan proses fonologis dan proses morfologis.

Berikut beberapa contoh proses pembentukan leksikon bahasa gaul:

(4) ngeboong → berbohong (penggantian afiks dan penghilangan fonem)

(5) abis → habis (penghilangan fonem)

(6) pilem → Film (penggantian dan penambahan fonem)

Porses pembentukan leksikon bahasa gaul pada umumnya sama dengan proses pembentukan leksem pada umumnya, yakni melalui proses morfologis. Akan tetapi, dalam banyak kasus proses fonologis juga berpengaruh dalam proses pembentukan leksikon. Selain itu, terdapat pula proses perubahan makna dan baster. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa proses pembentukan leksikon bahasa gaul dapat terjadi akibat dari proses fonologis, proses morfologis, proses perubahan makna, serta baster.

a. Proses Fonologis

Pembentukan leksikon bahasa gaul dapat dipengaruhi oleh perubahan bunyi. Perubahan bunyi merupakan bagian dari proses fonologis. Menurut Muslich (2008:118), perubahan bunyi dapat berupa asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiksis. Perubahan bunyi tersebut menurut Zainal (1988:17-24) diistilahkan dengan gejala bahasa. Lebih jelasnya, berikut dideskripsikan jenis-jenis gejala bahasa.

- 1) Gejala analogi adalah salah satu cara pembentukan kata baru dengan meniru struktur kata yang telah ada. Gejala analogi

memegang peranan penting dalam pengembangan dan pembinaan terutama bahasa Indonesia yang sedang tumbuh dan berkembang, karena bentukan baru ini akan memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia. Contoh kata yang terbentuk akibat gejala analogi adalah kata *saudara-saudari* dan *pemuda-pemudi*.

- 2) Gejala adaptasi yaitu perubahan bunyi dan struktur bahasa asing menjadi bunyi dan struktur yang sesuai dengan penerimaan pendengaran atau lafal pemakai bahasa yang dimasukinya, misalnya kata *fadhuli* (bahasa Arab) menjadi *peduli* (bahasa Indonesia), *voorloper* (bahasa Belanda) menjadi *pelopor* (bahasa Indonesia), dan *research* (bahasa Inggris) menjadi *riset* (bahasa Indonesia).
- 3) Gejala kontaminasi atau kerancuan berarti ‘campur aduk’, ‘tumpang tindih’, atau ‘kacau’. Kontaminasi adalah proses pembentukan kata baru dengan merancukan satu bentuk bahasa yang sama atau hampir sama artinya. Kontaminasi dipakai sebagai istilah yang berkaitan dengan pencampuradukan dua unsur bahasa yang tidak wajar, misalnya kata *dinasionalisirkan* yang bentuk sebenarnya adalah *dinasionalisasikan*.
- 4) Gejala hiperkorek adalah proses pembetulan bentuk kata atau fonem yang sudah betul sehingga menjadi salah. Gejala hiperkorek ini selalu menunjukkan suatu yang salah, baik ucapan maupun

tulisan. Misalnya fonem /s/ pada kata *surga* menjadi fonem /sy/ membentuk kata *syurga*.

- 5) Gejala varian yaitu gejala yang sering ditemukan dalam ucapan pejabat pada Era Orde Baru dan Era Orde Lama atau orde sebelum reformasi, misalnya *direncanakan* menjadi *direncanakanen*.
- 6) Gejala asimilasi adalah penyamaan atau penyesuaian bunyi yang satu terhadap bunyi yang lain. Dengan kata lain, asimilasi adalah proses penyamaan atau penghampirsamaan bunyi yang tidak sama. Gejala asimilasi menurut jenisnya dibagi atas dua, yaitu gejala asimilasi suara, contohnya kata *november* menjadi *nopember* dan gejala asimilasi tempat contohnya prefiks *meng-* + kata *tarik* membentuk kata *menarik*. Adapun gejala asimilasi menurut arahnya dibagi pula atas dua, yaitu asimilasi progresif dan asimilasi regresif.
- 7) Gejala disimilasi yaitu gejala bahasa berupa penidaksamaan dua fonem yang semula sama, misalnya kata *sajjana* menjadi *sarjana*.
- 8) Gejala adisi yaitu perubahan bahasa yang terjadi akibat adanya penambahan fonem pada tuturan. Gejala adisi dibedakan atas; (1) protesis contohnya kata *mas* mengalami penambahan fonem /e/ di awal kata menjadi *emas*, (2) epentesis contohnya *kapak* mengalami penambahan fonem /m/ di tengah kata menjadi *kampak*, dan (3) paragog contohnya *bapa* mengalami penambahan fonem /p/ di akhir kata menjadi *bapak*.

- 9) Gejala reduksi yaitu peristiwa pengurangan fonem dalam suatu kata. Gejala reduksi dibedakan atas tiga jenis, yaitu (1) aferesis contohnya kata *lelaki* mengalami penghilangan fonem /l/ dan fonem /e/ di depan kata menjadi *laki*, (2) sinkop contohnya kata *sahaya* mengalami penghilangan fonem /h/ dan fonem /a/ di tengah kata membentuk *saya*, dan (3) apokop contohnya kata *pelangit* mengalami penghilangan fonem /t/ di akhir kata membentuk *pelangi*.
- 10) Gejala metatesis adalah perubahan kata yang terjadi akibat pertukaran tempat suatu atau beberapa fonem, misalnya kata *rontal* menjadi *lontar*.
- 11) Gejala diftongisasi yaitu proses perubahan suatu bunyi monoftong menjadi bunyi diftong, misalnya kata *sodara* menjadi *saudara*.
- 12) Gejala monoftongisasi yaitu proses perubahan suatu diftong menjadi monoftong, misalnya *gulai* menjadi *gule*.
- 13) Gejala anaptiksis yaitu proses penambahan suatu bunyi dalam kata untuk melancarkan pelafalannya, misalnya kata *putra* menjadi *putera*.
- 14) Gejala haplologi adalah penghilangan suku kata atau bagian kata yang ada di tengah-tengah kata, umumnya suku kata atau bagian kata yang hilang tersebut adalah bunyi yang sama atau berulang, misalnya kata *budhidaya* menjadi *budaya*.

15) Gejala kontraksi yaitu gejala yang memperlihatkan adanya satu atau lebih fonem pada dua kata atau lebih yang dihilangkan, yang sering pula melibatkan perubahan atau penggantian fonem, dan membentuk satu kata baru yang maknanya tetap sama, misalnya kata *tidak ada* menjadi *tiada* atau kata *bahagia anda* menjadi *baginda*.

b. Proses Morfologis

Menurut Chaer (2008:25) proses morfologis pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekkan (dalam proses akronimisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi). Proses morfologi melibatkan komponen (1) bentuk dasar, (2) alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi), (3) makna gramatikal, dan (4) hasil proses pembentukan.

1) Afiksasi

Menurut Chaer (2003:8) proses afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar, baik dalam membentuk verba turunan, nomina turunan, maupun kategori turunan lainnya. Sedangkan afiks adalah morfem terikat yang dilekatkan pada morfem dasar. Ramlan (2012:30) menyatakan afiksasi adalah proses mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dari semua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa

afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks.

Bentuk (morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata dinamakan afiks atau imbuhan. Atau dengan menggunakan konsep Ramlan (2012:32), afiks adalah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata baru. Afiks bahasa Indonesia menurut posisi melekatnya pada bentuk dasar biasanya dibedakan menjadi prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Berikut pengertiannya menurut Alwi dkk (1998:43)

a) Prefiks disebut juga awalan. Prefiks adalah afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar.

Contoh: *ajar + meng-* → mengajar

b) Sufiks atau akhiran adalah afiks yang digunakan di bagian belakang kata.

Contoh: *beli + -kan* → belikan

c) Infiks atau sisipan adalah afiks yang diselipkan di tengah kata dasar.

Contoh: *getar + -em-* → gemetar

d) Konfiks, disebut juga ambifiks atau sirkumfiks, adalah gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk suatu kesatuan dan secara serentak diimbuhkan.

Contoh: *ke-an + pergi* → kepergian

- e) Simulfiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia, simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar. Simulfiks masih dianggap hanya terdapat dalam bahasa Indonesia tidak baku.

Contoh: kopi → ngopi

2) Reduplikasi

Kridalaksana menjelaskan bahwa reduplikasi adalah suatu proses dan hasil pengulangannya satuan bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal (1992:143). Selanjutnya, Ramlan (2012:55) mengatakan bahwa proses pengulangan atau reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan tersebut disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar.

Selanjutnya, Keraf menyatakan bahwa kata-kata ulang disebut reduplikasi (1980:119). Istilah ini digunakan dalam tata bahasa pertama berdasarkan bentuk perulangan dalam bahasa barat, jadi bahasa Indonesia konsepsi sendiri tentang kata ulang. Dari pendapat beberapa ahli tersebut di atas, jelas tergambar bahwa konsep reduplikasi (proses pengulangan kata) berhubungan dengan kata (termasuk perubahan bunyi kata), fungsi dan makna kata, karena disebutkan berhubungan dengan gramatika. Menurut Chaer,

pengulangan atau reduplikasi merupakan alat morfologi yang produktif di dalam pembentukan kata (2006:286).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai definisi kata ulang tersebut dapat disimpulkan bahwa proses reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak yang menghasilkan kata baru yang dilakukan terhadap kata dasar, kata berimbuhan, maupun kata gabung yang di sebut kata ulang.

Keraf (1980:149) mengatakan bahwa macam-macam kata ulang berdasarkan strukturnya, bentuk ulang dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi empat macam yaitu :

- a) Reduplikasi Dwipura adalah pengulangan yang dilakukan atas suku kata pertama dari sebuah kata. Dalam bentuk pengulangan macam ini, vokal suku kata awal yang diulang mengalami pelemahan karena pengulangan ini menghasilkan satu suku kata tambahan. Sehingga vokal suku kata baru ini diperlemah. Kata-kata yang mengalami pengulangan dwipura antara lain:

tanaman > tatanaman > tetanaman

tangga > tatangga > tetangga

- b) Reduplikasi dwilingga adalah pengulangan bentuk dasar. Dengan kata lain, dwilingga adalah pengulangan bentuk dasar suatu morfem seutuhnya tanpa adanya perubahan maupun pengurangan

fonem pada bentuk dasar yang diulang. Lingga yang diulang dapat berupa kata dasar atau kata turunan, misalnya:

rumah > rumah-rumah

anak > anak-anak

- c) Reduplikasi dwilingga salin suara adalah pengulangan atas seluruh bentuk dasar, namun terjadi perubahan bunyi pada salah satu fonemnya atau lebih. Misalnya:

gerak > gerik-gerik > gerak-gerik

Porak > porak-porak > porak-parik

- d) Reduplikasi dwilingga berafiks adalah salah satu variasi lain dari pengulangan dwilingga, namun pada salah satu atau bentuk lingga atau bentuk dasarnya mendapat imbuhan. Misalnya:

main > main-main > bermain-main

jalan > jalan-jalan > berjalan-jalan

- e) Reduplikasi fonologis dibagi menjadi dua jenis, yaitu reduplikasi semu dan reduplikasi idiomatis. Penggolongan reduplikasi semu dan reduplikasi idiomatis ke dalam reduplikasi fonologis dilakukan sebab memiliki pola pembentukan yang sama, yaitu dari urutan fonem yang diulang yang maknanya bukan makna yang ada sebelumnya.

- (1) Reduplikasi semu adalah kata ulang yang tidak mempunyai arti jika berdiri sendiri. Kata ulang ini sebetulnya merupakan contoh kata dasar yang bentuknya menyerupai kata ulang.

Beberapa ahli memasukannya ke dalam bentuk reduplikasi sebab menyerupai kata ulang dan menggunakan tanda hubung (-) sebagai pemisah. Contohnya *kupu-kupu* dan *sia-sia*.

(2) Reduplikasi idiomatis adalah reduplikasi sebuah leksem dengan menghasilkan kata baru yang maknanya tidak dapat dijabarkan dari bentuk yang diulang. Contohnya *mata-mata* yang berarti ‘agen rahasia’.

3) Komposisi

Komposisi adalah proses penggabungan bentuk dasar untuk menghasilkan kontruksi atau bentuk lain yang memiliki identitas leksikal yang berbeda. Kata yang terbentuk dari proses ini disebut kata majemuk. Kata majemuk terdiri atas dua leksem atau lebih. Penggunaan membentuk satu kesatuan makna. Di pihak lain, ada juga satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang disebut frasa. Untuk itu, perlu dibedakan pengertian kata majemuk dan frasa.

Kata majemuk pada dasarnya merupakan gabungan bentuk dasar yang merupakan proses bentuk morfologis. Dari segi tataranya sudah berbeda sehingga ada perbedaan antara kata majemuk dan frasa. Perbedaan frasa dengan kata mejemuk dapat dilihat dari strukturnya. Perhatikan kontruksi *kamar mandi* dengan *adik mandi*, dan *kamar tidur* dengan *adik tidur*. Bentuk-bentuk tersebut terdiri atas nomina dan verba. Apabila suatu frasa berkontruksi nomina dan verba, frasa itu mempunyai dua kemungkinan fungsi, yaitu fungsi predikatif dan fungsi

atributif. Ciri bahwa suatu konstruksi frasa mempunyai fungsi predikatif adalah diantaranya unsurnya dapat disisipi bentuk-bentuk yang menyatakan aspek, misalnya *akan, telah, sudah, hendak, ingin, selalu dan sedang*. Konstruksi frasa dapat disisipi bentuk *yang* atau *tidak*.

4) Abreviasi

Abreviasi menurut KBBI (2008:67) adalah pemendekan bentuk sebagai pengganti bentuk yang lengkap; bentuk singkatan tertulis sebagai pengganti kata atau frasa. Hal yang senada dikemukakan oleh Arifin & Junaiyah (2009:34), abreviasi merupakan proses morfologis yang berupa penanggalan satu atau beberapa satuan kata atau kombinasi kata, sehingga membentuk kata baru. Istilah lain untuk abreviasi adalah pemendekan, sedang hasil prosesnya disebut kependekan. Sejalan dengan pendapat Arifin dan Junaiyah, Kridalaksana (2008:1) menyatakan bahwa abreviasi merupakan proses morfologis berupa penanggalan satu atau beberapa bagian dari kombinasi leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata. Abreviasi ini menyangkut penyingkatan, pemenggalan, akronimi, kontraksi, lambang huruf.

Berdasarkan beberapa pendapat para linguist di atas maka dapat disimpulkan bahwa abreviasi adalah proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat, tetapi maknanya tetap sama dengan makna bentuk utuhnya. Pemendekan merupakan proses yang cukup produktif dan terdapat

hampir pada semua bahasa. Produktifnya proses pemendekan ini karena keinginan untuk menghemat tempat (tulisan) dan tentu juga ucapan. Dalam bahasa Indonesia pemendekan ini menjadi sangat produktif adalah karena bahasa Indonesia seringkali tidak mempunyai kata untuk menyatakan suatu konsep yang agak pelik. Sebagaimana diuraikan di atas, abreviasi terdiri dari berbagai jenis, yaitu:

- a) Penyingkatan, yaitu salah satu proses pemendekan berupa huruf atau gabungan huruf, yang dieja huruf demi huruf, seperti KKN (Kuliah Kerja Nyata), DKI (daerah Khusus Ibukota), DPR (Dewan Perwakilan Rakyat, dsb. (dan sebagainya), dll. (dan lain-lain).
- b) Pemenggalan, yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian kata atau leksem, seperti prof. (profesor), bu (Ibu), pak (Bapak), dan sebagainya.
- c) Akronim, yaitu pembentukan kata melalui penggabungan huruf-huruf awal urutan kata atau bagian tertentu dari kata-kata yang berurutan, misalnya kata raker (rapat kerja), rapim (rapat pimpinan), polwan (polisi wanita), dan sebagainya.
- d) Kontraksi, yaitu proses pemendekan yang meringkaskan kata atau leksem dasar atau gabungan kata atau leksem dasar, seperti tak (dari tidak), takkan (dari tidak akan), dan sebagainya.
- e) Lambang huruf, yaitu proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan, atau unsur, seperti *kg* (kilogram), *g* (gram), dan sebagainya.

5) Derivasi Zero

Derivasi Zero merupakan proses morfologis yang tidak terjadi perubahan bentuk. Jadi dalam derivasi zero ini leksem menjadi kata tunggal, misalnya kata *makan*, *minum*, *mohon*, dan lain-lain.

6) Derivasi Balik

Derivasi balik merupakan proses morfologis yang masukannya satuan tunggal dan luarannya adalah kata kompleks. Proses pembentukan ini karena bahasawan yang dengan sengaja membentuknya berdasarkan pola-pola yang ada tanpa mengenal unsur-unsurnya. Akibatnya terjadi bentuk yang secara historis tidak diramalkan. Misalnya, kata *pungkir* dalam *dipungkiri* yang dipakai orang karena mengira bentuk itu merupakan padanan pasif dari kata *memungkiri* (padahal kata *pungkir* tidak ada dalam bahasa Indonesia, yang ada adalah *mungkir* yang berasal dari bahasa Arab). Demikian juga kata *ketik* dan *pengapakan*.

c. Proses perubahan makna

Proses perubahan makna juga termasuk ke dalam pembentukan bahasa gaul. Walaupun tidak ada perubahan secara fonemik dan grafemik, namun dalam perkembangannya, secara semantis bahasa gaul juga dapat terbentuk baik itu membentuk kata yang polisemi maupun homonim.

Menurut Parera (2004:107) perubahan makna adalah gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama, ini berarti dalam konsep perubahan makna terjadi pergantian rujukan yang berbeda dengan rujukan semula.

Sedangkan menurut Pateda (2010:158) perubahan terjadi karena manusia sebagai pemakai bahasa menginginkannya, pembicara membutuhkan kata, manusia membutuhkan kalimat untuk berkomunikasi. Ia membutuhkan kata-kata baru dan lain sebagainya.

Secara sinkronis makna sebuah kata akan berubah maka secara diakronis ada kemungkinan bisa berubah. Jadi, sebuah kata yang pada suatu waktu dulu bermakna 'A', misalnya, maka pada waktu sekarang bisa bermakna 'B', dan pada suatu waktu kelak mungkin bermakna 'C' atau bermakna 'D' (Chaer, 2009:130). Gejala perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh pemakai bahasa. Bahasa akan berkembang (berubah) sesuai dengan perkembangan pikiran manusia. Sejalan dengan hal tersebut, karena manusia yang menggunakan bahasa, maka bahasa akan berkembang dan makna pun ikut berkembang (berubah).

Dari pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa perubahan makna adalah pergantian rujukan yang berbeda dengan rujukan semula, manusia sebagai pemakai bahasa menginginkannya, pembicara membutuhkan kata, membutuhkan kalimat untuk berkomunikasi, membutuhkan kata-kata baru dan juga makna sebuah kata tidak akan berubah, artinya secara sinkronis makna kata tidak berubah dan secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah.

Membahas dan menganalisis mengenai makna tentu tidak terlepas dari perubahan makna. Bahasa selalu mengalami perkembangan, dan dalam perkembangannya makna suatu kata dapat mengalami perubahan.

Chaer (2009:140 - 144) menyebutkan jenis perubahan makna menjadi lima, yaitu (a) meluas, (b) menyempit, (c) perubahan total, (d) penghalusan (eufemia), dan (e) pengasaran (disfemia).

Keraf (2006:97 - 99) mengklasifikasi perubahan makna menjadi enam jenis, yaitu (a) perluasan arti, (b) penyempitan arti, (c) ameliorasi, (d) peyorasi, (e) metafora, dan (f) metonimi.

Tarigan (2008:86-96) mengemukakan bahwa jenis perubahan makna dapat dibagi menjadi enam, yaitu (a) perluasan, (b) penyempitan, (c) ameliorasi, (d) peyorasi, (e) sinestesia, dan (f) asosiasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis perubahan makna dari pendapat-pendapat para ahli di atas, yaitu (a) meluas (generalisasi), (b) menyempit (spesialisasi), (c) ameliorasi, (d) peyorasi, (e) penghalusan (eufemia), (f) pengasaran, (disfemia) (g) pertukaran alat indra (sinestesia), (h) asosiasi, (i) metafora, (j) metonimi, dan (k) perubahan total,

1) generalisasi

Chaer (2009:140) mengemukakan yang dimaksud dengan perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna baru. Yang dimaksud dengan perluasan arti adalah suatu proses perubahan makna yang dialami sebuah kata yang tadinya mengandung suatu makna yang khusus, tetapi kemudian meluas sehingga melingkupi sebuah kelas makna yang lebih umum. Kata berlayar dulu

dipakai dengan pengertian 'bergerak di laut dengan menggunakan layar'. Sekarang semua tindakan mengarungi lautan atau perairan dengan mempergunakan alat apa saja disebut berlayar (Keraf, 2006:97) Menurut Tarigan (1985:86) perluasan atau generalisasi adalah suatu proses perubahan makna kata dari yang lebih khusus ke yang lebih umum, atau dari yang lebih sempit ke yang lebih luas. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa cakupan makna pada masa kini lebih luas daripada makna pada masa lalu. Dari pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya memiliki sebuah makna khusus tetapi kemudian meluas menjadi memiliki maknamakna lain yang umum.

2) Spesialisasi

Menurut Chaer (2009:142) perubahan makna menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Penyempitan arti sebuah kata adalah sebuah proses yang dialami sebuah kata dimana makna yang lama lebih luas cakupannya dari makna yang baru. Kata sarjana dulu dipakai untuk menyebut semua orang cendekiawan. Sekarang dipakai untuk gelar universitas (Keraf, 2006:97). Menurut Tarigan (2008:88) penyempitan atau spesialisasi mengacu pada suatu perubahan yang mengakibatkan makna kata menjadi lebih khusus atau lebih sempit aplikasinya.

Menurut penulis, berdasarkan pendapat para ahli di atas perubahan makna menyempit adalah gejala yang terjadi pada kata yang mulanya memiliki makna yang cakupannya lebih luas, kemudian berubah terbatas. Dengan kata lain cakupan makna yang dulu lebih luas daripada makna sekarang.

3) Ameliorasi

Ameliorasi adalah suatu proses perubahan makna, di mana arti yang baru dirasakan lebih tinggi atau lebih baik nilainya dari arti yang lama. Kata wanita dirasakan lebih tinggi daripada kata perempuan (Keraf, 2006:98). Menurut Tarigan (2008:90) ameliorasi berasal dari bahasa latin melior: lebih baik yang berarti membuat lebih baik, lebih tinggi, lebih anggun, lebih halus. Perubahan ameliorasi mengacu pada peningkatan makna kata: makna baru dianggap lebih baik atau lebih tinggi nilainya dari makna dulu. Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, penulis simpulkan bahwa perubahan makna ameliorasi adalah suatu proses perubahan makna yang pada mulanya memiliki nilai rasa yang lebih rendah daripada makna sekarang.

4) Peyorasi

Keraf (2006:98) menyatakan bahwa peyorasi adalah suatu proses perubahan makna sebagai kebalikan dari ameliorasi. Dalam peyorasi arti yang baru dirasakan lebih rendah nilainya dari arti yang lama. Kata bini dianggap tinggi pada jaman lampau, sekarang dirasakan sebagai kata yang kasar. Peyorasi adalah suatu proses perubahan makna kata

dari tingkat yang tinggi ke tingkat yang lebih rendah maknanya. Kata peyorasi berasal dari bahasa latin peyor “jelek” (Tarigan, 2008:92). Dari pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa perubahan makna peyorasi adalah perubahan makna yang mengakibatkan sebuah kata menggambarkan kurang baik, kurang mengesankan atau nilainya lebih rendah dari makna semula atau makna dulu.

5) Eufemia

Perubahan makna penghalusan adalah gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk- bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Kecenderungan untuk menghaluskan makna tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat bahasa Indonesia. Misalnya kata penjara atau bui diganti dengan kata atau ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu Lembaga Pemasyarakatan; dipenjara atau dibui diganti menjadi dimasukkan ke lembaga pemasyarakatan (Chaer, 2009:143).

6) Disfemia

Kebalikan dari penghalusan adalah pengasaran (disfemia), yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan. Misalnya ungkapan masuk kotak dipakai

untuk mengganti kalah, seperti dalam kalimat ‘Liem Swie King sudah masuk kotak’ (Chaer, 2009:144).

7) Sinestesia

Sinestesia adalah perubahan makna yang terjadi sebagai akibat pertukaran tanggapan antara dua indera yang berbeda (Tarigan, 2008:95)

8) Asosiasi

Menurut Tarigan (2008:96) perubahan makna asosiasi adalah perubahan makna yang terjadi akibat persamaan sifat.

9) Metafora

Metafora adalah perubahan makna karena persamaan sifat antara dua obyek. Ia merupakan pengalihan semantik berdasarkan kemiripan persepsi makna. Kata matahari, putri malam (untuk bulan), pulau (empu laut), semuanya dibentuk berdasarkan metafora (Keraf, 2006:98).

10) Metonimi

Metonimi sebagai suatu perubahan makna terjadi karena hubungan yang erat kata-kata yang terlibat dalam suatu lingkungan makna yang sama, dan dapat diklasifikasi menurut tempat atau waktu, menurut hubungan isi dan kulit, hubungan antara sebab dan akibat. Kata kota tadinya berarti susunan batu yang dibuat mengelilingi sebuah tempat pemukiman sebagai pertahanan terhadap serangan dari luar. Sekarang tempat pemukiman itu disebut kota (Keraf, 2006:99).

11) Perubahan Total

Yang dimaksud perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dan makna asalnya. Memang ada kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada sangkut pautnya dengan makna asal, tetapi sangkut pautnya ini tampaknya sudah jauh sekali. Misalnya kata *ceramah*, pada mulanya berarti ‘cerewet’ atau ‘banyak cakap’ tetapi kini berarti ‘pidato atau uraian mengenai suatu hal yang disampaikan di depan orang banyak’ (Chaer, 2009:142).

Contoh kata yang mengalami proses perubahan makna adalah kata *receh*. Kata *receh* sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengacu pada uang, arti yang netral atau sesungguhnya. Namun, ketika kata *receh* disandingkan dengan kata lain misalnya *pernyataan receh* atau *guyonan receh*, artinya menjadi ‘pernyataan atau guyonan yang sepele, murahan, atau tidak berkualitas’. Berubahnya makna kata ‘receh’ tersebut mengakibatkan terbentuknya kata atau leksikon bahasa gaul.

Uang receh mengacu pada uang kecil, bernilai rendah, murah, sehingga ada yang mengartikan 'receh' sebagai murahan, rendahan. Ada pula yang memaknai *receh* sebagai ‘kering’. Misalnya pada kalimat, "Receh banget bercandaan lo." Perubahan makna kata tersebut termasuk dalam jenis asosiasi.

d. Baster

Baster adalah salah satu wujud dari campur kode. Menurut Ibrahim (1993:64) campur kode dapat berwujud kata atau frasa. Kata-kata yang

digunakan dalam campur kode ini dapat berupa kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang dan kata majemuk. Adapun yang berwujud frasa antara lain seperti frasa nominal, verbal, dan adjektival. Pendapat Ibrahim tersebut hampir sama dengan pendapat Suwito (1982:71-78), bahwa campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlihat di dalamnya yaitu penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, frasa, baster, peulangan kata, dan ungkapan atau idiom.

Kata merupakan satuan terkecil yang membentuk frasa, lalu frasa membentuk klausa, klausa membentuk kalimat, dan kalimat membentuk wacana. Akan tetapi, campur kode terbatas hanya sampai dengan tingkat klausa saja, sedangkan kalimat dan wacana tidak termasuk dalam campur kode.

Istilah lain dari Leksikon adalah kosakata. Karena hal yang akan dianalisis adalah leksikon bahasa gaul, maka untuk wujud campur kode pembentuk bahasa gaul hanya dibatasi pada baster. Campur kode yang berwujud frasa dan klausa tidak dibahas pada subbagian ini sebab bila terdapat bahasa gaul yang berwujud frasa dan klausa tersebut, maka akan dianalisis kata per kata.

Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda dan membentuk satu makna. Contoh baster adalah *hutanisasi* dan *club malam*. Contoh baster tersebut jika dianalisis maknanya dari kata perkata atau morfem per morfem, maka akan berbeda artinya jika dibandingkan dengan cara analisis secara keseluruhan.

Campur kode yang berwujud baster dapat terjadi akibat si pembicara kadang-kadang sengaja bercampur kode terhadap mitra bahasa. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat bercampur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang mempunyai latar belakang bahasa yang sama. Selain itu, campur kode juga dipakai oleh penutur untuk memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya (Nababan, 1984:32). Ada juga seorang penutur yang melakukan campur kode ini untuk menegaskan atau untuk menekankan, menunjukkan keterpelajaran, mengubah suasana untuk menjadi santai atau melucu.

4. Bentuk Leksikon Bahasa Gaul

Dilihat dari bentuknya, satuan bahasa berupa kata selanjutnya dibedakan menjadi satuan yang monomorfemik dan satuan yang polimorfemik. Satuan monomorfemik terbentuk dari kata-kata yang terdiri dari satu morfem. Sementara itu, satuan ekspresi polimorfemik dapat dibedakan menjadi kata berafiks, kata ulang, dan kata majemuk (Wijana dalam Romadhoni, 2012:16). Pada sumber lain, Verhaar (1999:97) berpendapat kata monomorfemik sebagai kata yang terdiri dari satu morfem, sedangkan kata polimorfemik merupakan kata yang terdiri lebih dari satu morfem.

Senada dengan Wijana dan Verhaar, Darwis (2012:13-14) menyebut bentuk leksikon sebagai struktur morfemis kata. Menurutnya, kata adalah sebuah struktur dan struktur itu ialah susunan unsur secara linear, yaitu dari kiri ke kanan. Yang menjadi unsur dalam suatu struktur kata tentu saja adalah

morfem. Dalam hal ini, ada kata yang hanya terdiri atas satu morfem, yang disebut dengan monomorfemik. Selain itu, ada pula kata yang terdiri atas lebih dari satu morfem. Sebutannya ialah kata polimorfemik atau plurimorfemik.

Berikut beberapa contoh bentuk leksikon bahasa gaul:

- | | | |
|-------------------|---------------------|----------------------------|
| (7) abis | → habis | monomorfemik |
| (8) ngeboong | → berbohong | polimorfemik (afiksasi) |
| (9) brenti-brenti | → berhenti-berhenti | polimorfemik (reduplikasi) |

Dari beberapa pendapat di atas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa bentuk kata dibedakan menjadi dua yakni bentuk monomorfemik dan bentuk polimorfemik. Bentuk kata dalam bahasa Indonesia ini dapat dijadikan acuan dalam meneliti bahasa gaul dikarenakan sama seperti pada umumnya bahwa bahasa gaul juga mempunyai bentuk tertentu.

C. Instagram

1. Pengertian Instagram

Instagram (juga disebut IG atau Insta) adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri. Satu fitur yang unik di Instagram adalah memotong foto menjadi bentuk persegi, sehingga terlihat seperti hasil kamera Kodak Instamatic dan kamera Polaroid.

Instagram berasal dari pengertian dari keseluruhan fungsi aplikasi ini. Kata *insta* berasal dari kata *instan*, seperti kamera Polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan *foto instan*. Instagram juga dapat menampilkan

foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Adapun untuk kata *gram* berasal dari kata *telegram* yang cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Kata *gram* pada telegram tersebut sama halnya dengan Instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat. Oleh karena itulah Instagram merupakan bentukan dari kata *instan* dan *telegram*. (Wikipedia, 2020)

2. Sejarah Instagram

Pada awalnya, Instagram didirikan pertama kali oleh perusahaan Burbn, inc. yang dimiliki oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger. Instagram secara resmi diluncurkan pada 6 Oktober 2010. Peluncuran Instagram pertama kali berlangsung sukses karena tidak menggunakan iklan, hanya mengandalkan *viral marketing* yang berhasil menjangkit 25 ribu pengguna pada hari pertama. Dalam waktu seminggu saja, penggunaannya telah berjumlah 100 ribu orang, maka dengan cepat pula Kevin dan Mike melakukan *upgrade*. Dalam waktu sekitar 2,5 bulan, pengguna Instagram dengan cepat telah meningkat menjadi satu juta orang. Selanjutnya Instagram hadir di platform IOS dan di platform android. Hingga pada tanggal 1 Mei 2012 jumlah pengguna menjadi 50 juta dan terus bertambah 5 juta tiap minggunya. Hanya berselang sembilan hari, perusahaan ini diakuisi oleh Facebook (Atmoko, 2012:12).

Pada tanggal 11 Mei 2016, Instagram memperkenalkan tampilan baru sekaligus ikon baru dan desain aplikasi baru. Terinspirasi oleh ikon aplikasi

sebelumnya, ikon baru merupakan kamera sederhana dan pelangi hidup dalam bentuk gradien.



Gambar 1: Ikon Instagram (20 September 2011 – 11 Mei 2016)



Gambar 2 : Ikon Instagram (11 Mei 2016 - sekarang)

3. Fitur-fitur Instagram

Instagram, sama seperti media sosial lainnya, memiliki fitur-fitur tertentu yang digunakan untuk memperlancar penggunaan media sosial tersebut. Instagram memiliki lima menu utama yang semuanya terletak dibagian bawah (Atmoko, 2012:28). Kelima menu utama tersebut antara lain: (1) *Home page* yang berfungsi menampilkan foto maupun video (*timeline*) terbaru dari sesama pengguna yang telah diikuti, (2) *Explore* yang berfungsi menampilkan foto atau video populer yang paling banyak disukai para pengguna Instagram, (3) *Profile* sebagai fitur yang berfungsi untuk menampilkan informasi dari pengguna, baik itu dari pengguna maupun sesama pengguna yang lainnya, menampilkan jumlah postingan yang telah diunggah, jumlah pengikut (*follower*) dan jumlah pengguna yang diikuti (*following*), (4) *activity* adalah fitur yang menampilkan notifikasi terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan

oleh pengguna Instagram, dan (5) *News Feed* yang berfungsi menambahkan foto atau video yang ingin diunggah. (Wikipedia, 2020)

Selanjutnya, Atmoko menambahkan bahwa terdapat beberapa fitur pelengkap yang sering digunakan untuk melengkapi sebuah postingan, fitur-fitur tersebut yaitu:

- (a) *Caption* foto atau video yang bersifat untuk memperkuat karakter atau pesan yang ingin disampaikan pada pengguna tersebut.
- (b) *Hashtag* adalah symbol bertanda pagar (#), fitur pagar ini sangatlah penting karena sangat memudahkan pengguna untuk menemukan foto-foto di Instagram dengan hashtag tertentu.
- (c) *Location* adalah fitur yang menampilkan lokasi dimana pengguna mengambilnya. Meski Instagram disebut layanan *photo sharing*, Instagram juga merupakan jejaring sosial karena pengguna bisa berinteraksi dengan sesama pengguna.

Selain fitur pelengkap, terdapat pula beberapa fitur lain yang dapat dilakukan untuk memberikan reaksi atau tanggapan terhadap sebuah unggahan di Instagram, yaitu: *Follow*, *Love*, Komentari, serta *Mentions*.

D. Akun Instagram @awrekeh.id dan @Kegoblogan.Unfaedah

Instagram sebagai salah satu platform media sosial yang sekarang digandrungi oleh berbagai lapisan masyarakat, terutama kaum milenial. Kaum milenial (juga dikenal dengan generasi Y, Gen Y, atau Generasi Langkas) adalah kelompok demografi yang terlahir pada awal 1980-an hingga awal 2000-an dengan karakteristik yang ditandai dengan peningkatan penggunaan dan

keaktraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Jika menggunakan indikator tahun 2020, maka yang termasuk kelompok milenial adalah kelompok masyarakat yang saat ini umurnya dibawah 40 tahun. Generasi milenial ini sangat akrab dan menguasai teknologi, bahkan teknologi digital seperti Instagram.

@awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah merupakan akun Instagram yang sangat terkenal di kalangan milenial. Akun ini sering menggunakan kosakata atau leksikon bahasa gaul di tiap-tiap *caption* pada unggahan foto atau videonya. Kedua akun ini pun termasuk dalam naungan manajemen yang sama yaitu "Saragih Media Management" bersama dengan beberapa akun Instagram terkenal lainnya seperti @kegoblogangarislucu, @kegobloganunfaedah, @kodepeka, @awrekehviral, @kegoblogan.unfaedahh_, @hellomunafvuk, @hahaha.official dan @drama.sosialmedia.



Gambar 3: Foto Profil @awrekeh.id



Gambar 4: Foto Profil @kegoblogan.unfaedah

@awrecek.id dan @kegoblogan.unfaedah merupakan akun yang lebih terkenal dibandingkan dengan akun-akun lainnya yang bergenre sama. Akun tersebut juga sudah dibuat lebih dulu jika dibandingkan dengan akun lainnya dalam manajemen tersebut. Untuk mengetahui lebih jelas informasi tentang akun naungan Saragih Media Management, berikut deskripsinya.

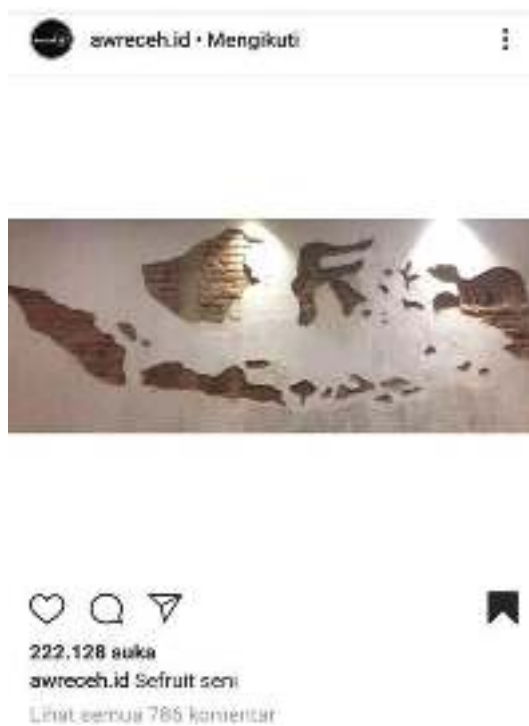
Tabel 1: Tabel Informasi akun naungan Saragih Media Management

No.	Nama Akun	Jumlah pengikut	Tanggal pembuatan	Genre akun
1	@awrecek.id	3.3 juta	13 Januari 2016	komedi
2	@kegoblogan.unfaedah	1.7 juta	3 Oktober 2018	komedi
3	@kegoblogangarislucu	750 ribu	4 Juni 2016	komedi
4	@kegobloganunfaedah	1 juta	14 Januari 2018	komedi
5	@kodepeka	1.2 juta	18 Juni 2017	blogger
6	@awrecekviral	449 ribu	7 Maret 2017	komedi
7	@kegoblogan.unfaedahh_	892 ribu	19 Februari 2017	komedi
8	@hellomunafvuk	132 ribu	7 Mei 2016	blogger
9	@hahaha.official	431 ribu	28 April 2017	komedi
10	@drama.sosialmedia	1 juta	2 Agustus 2017	komedi

Sumber: Profil Instagram masing-masing akun yang diakses pada tanggal 6 Februari 2020.

Leksikon bahasa gaul banyak digunakan oleh akun Instagram @awrecek.id dan @kegoblogan.unfaedah. Bahkan, dari nama akunnya saja menggunakan bahasa gaul yang sering digunakan di media sosial sekarang, yaitu *unfaedah* dan *recek*. *Unfaedah* berarti ‘tidak memiliki manfaat’, sedangkan *recek* berarti

‘murahan’ atau ‘sepele’. Berikut contoh penggunaan bahasa gaul di *caption* kedua akun tersebut.



Gambar 5: Contoh Penggunaan Bahasa Gaul di *caption* Instagram @awrecek.id



Gambar 6: Contoh Penggunaan Bahasa Gaul di *caption* Instagram @kegoblogan.unfaedah

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sangat besar manfaatnya dalam penulisan ini. Selain sebagai bacaan, penulis juga menjadikannya sebagai bahan perbandingan agar hasil penelitian ini dapat menjadi pelengkap dari penulisan-penulisan sebelumnya.

Adapun hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu *Bentuk Hiperkorek dalam Bahasa Indonesia* (Harlinah, 1991). Ia meneliti tentang bentuk-bentuk hiperkorek dan penyebab terjadinya bentuk hiperkorek dalam bahasa Indonesia. Dalam hasil penelitiannya, ia menyatakan terdapat dua bentuk hiperkorek dalam bahasa Indonesia, yaitu hiperkorek fonologis seperti kata *adzan* yang bentuk sebenarnya adalah *azan* dan hiperkorek morfologis seperti kata

pengkaderan namun bentuk yang benar adalah *pengaderan*. Penyebab terjadinya bentuk hiperkorek dalam bahasa Indonesia menurut Harlinah adalah kurangnya pengetahuan tentang penulisan unsur (kata) bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah *Gejala Metatesis dalam Bahasa Indonesia* (Sulo, 1991). Ia meneliti tentang bahasa sumber sejumlah kata dalam bahasa Indonesia yang mengalami metatesis. Dalam penelitiannya, Ia menjelaskan bahwa metatesis dalam bahasa Indonesia merupakan bentuk dari bahasa serapan yakni bahasa Sansekerta. Selain itu, Sulo juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa bentuk hasil gejala metatesis yang mengalami perubahan makna dari kata yang sebelumnya.

Selanjutnya, penelitian lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu *Leksikon Bahasa Gaul dalam Novel "My Stupid Boss"* (Romadhoni, 2012). Dalam penelitiannya, Ia mendeskripsikan tentang bentuk leksikon dan proses terbentuknya leksikon bahasa gaul yang ada pada novel "My Stupid Boss". Dari hasil penelitiannya, pertama, ia mendeskripsikan bahwa berdasarkan asal bahasanya, leksikon bahasa gaul dalam novel *My Stupid Boss* berasal dari bahasa daerah (Jawa dan Betawi), bahasa Indonesia, bahasa asing (Inggris), dan gabungan dua bahasa (Jawa-Inggris, Indonesia-Inggris, dan Jawa-Indonesia). Kedua, berdasarkan bentuk, leksikon bahasa gaul dalam *Novel My Stupid Boss* berbentuk monomorfemik dan polimorfemik. Ketiga, berdasarkan proses pembentukan, leksikon bahasa gaul dalam *Novel My Stupid Boss* ada yang dibentuk dari proses fonologis dan proses morfologis.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, diketahui bahwa penelitian yang dilakukan oleh Harlinah dan Sulo hanya membahas tentang perubahan bahasa melalui gejala bahasa pada bahasa Indonesia, tidak membahas tentang leksikon baru atau perkembangan leksikon pada situasi dan ragam tertentu. Adapun penelitian yang dilakukan Romadhoni lebih lengkap dan lebih terbaru sebab membahas tentang bentuk dan proses pembentukan leksikon baru yakni leksikon bahasa gaul pada karya sastra, yaitu *Novel My Stupid Boss*.

Ketiga penelitian yang relevan di atas sama-sama melihat perubahan bahasa akibat dari proses fonologis dan gejala bahasa. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Romadhoni lebih kompleks, ia juga membahas tentang asal dan bentuk leksikon yang mengalami perubahan. Akan tetapi, Romadhoni tidak menjelaskan asal bahasa leksikon bahasa gaul dalam *Novel My Stupid Boss* yang paling dominan dan alasan mengapa bahasa tersebut paling dominan digunakan. Selain itu, Romadhoni juga tidak menjabarkan proses pembentukan bahasa gaul akibat dari perubahan makna dan baster. Hal lain yang juga tidak dibahasnya adalah asal suatu leksikon bahasa gaul yang tidak teridentifikasi, padahal leksikon yang bahas sumbernya tidak teridentifikasi tersebut bisa dianalisis berdasarkan proses pembentukan kata baru dan pemerian nama, baik itu dari tiruan bunyi, nama tempat, nama penemu, dan lain-lain.

Pada penelitian ini dideskripsikan tentang karakteristik bahasa gaul, meliputi bahasa sumber, proses pembentukan, dan bentuk leksikon bahasa gaul, namun dengan objek yang berbeda, yaitu *caption* pada beberapa akun Instagram. Selanjutnya, penelitian ini juga membahas hal yang belum diteliti sebelumnya

seperti (1) analisis bahasa sumber yang paling dominan dan penyebab dominasi bahasa sumber tertentu, (2) analisis leksikon yang bahasa sumbernya tidak teridentifikasi, (3) terdapat leksikon yang poses pembentukannya melalui proses fonologis, proses perubahan makna, dan baster. Instagram sebagai media sosial dipilih sebagai objek penelitian sebab perkembangan bahasa di sini sangat pesat akibat pengaruh teknologi jika dibandingkan dengan media cetak. Akun @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah pun dipilih sebab kedua akun tersebut merupakan akun hiburan yang ada pada platform Instagram dengan jangkauan pengikut yang sangat besar. Selain itu, dari beberapa contoh *caption* yang telah diunggah oleh kedua akun tersebut, terdapat sangat banyak leksikon bahasa gaul yang baru dan seringkali digunakan ulang oleh pengikutnya.

F. Kerangka Pikir

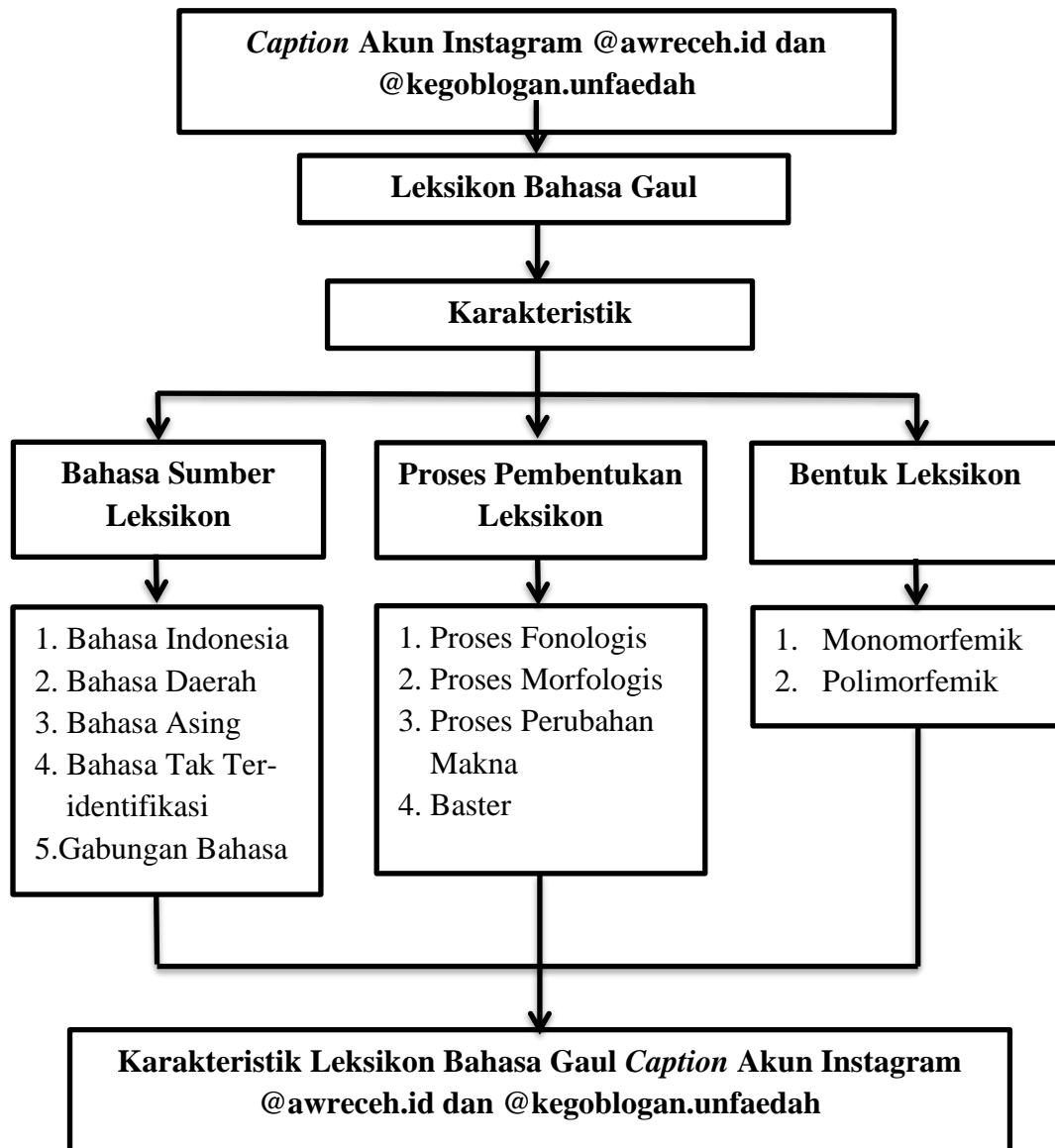
Dalam penelitian ini, subjek kajian yang diteliti berupa leksikon bahasa gaul di *caption* akun instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah. Analisis yang dilakukan terkait subjek kajian penelitian adalah Leksikologi, yakni menganalisis karakteristik leksikon bahasa gaul meliputi bahasa sumber, proses pembentukan, dan bentuk leksikon di *caption* akun instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah.

Pada bahasa sumber leksikon bahasa gaul, data yang ditemukan akan diklasifikasikan ke dalam lima jenis bahasa sumber, yaitu (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa daerah, (3) bahasa Asing, (4) bahasa yang tidak teridentifikasi, dan (5) gabungan antarbahasa. Selanjutnya, proses pembentukan leksikon bahasa gaul akan diklasifikasikan ke dalam empat jenis, yaitu (1) proses fonologis, (2) proses

morfologis, (3) proses perubahan makna, dan (4) baster. Adapun bentuk leksikon bahasa gaul secara morfologis akan diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu bentuk (1) monomorfemik dan (2) bentuk polimorfemik.

Setelah mengklasifikasi ketiga karakteristik leksikon bahasa gaul pada *caption* akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah, selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan Leksikologi, baik itu secara fonologis, morfologis, semantis dan lain-lain. Dengan demikian, akan tergambar secara jelas hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang akan dicapai terkait dengan karakteristik leksikon bahasa gaul di *caption* akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, akan dipaparkan metode penelitian secara terstruktur dan sistematis. Hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yaitu jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, serta metode dan teknik analisis data.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang leksikon bahasa gaul di *caption* akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan suatu informasi mengenai gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Salah satu fenomena yang dapat menjadi objek kualitatif adalah peristiwa komunikasi atau berbahasa karena peristiwa ini melibatkan tuturan hingga latar dari tuturan itu sendiri. Penelitian kualitatif harus mempertimbangkan metodologi kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari masyarakat bahasa.

Lebih jelasnya, penelitian yang akan dilakukan ini termasuk dalam penelitian kualitatif karena data yang terkumpul bukan berupa angka melainkan berupa karakteristik leksikon bahasa gaul yang terdapat di *caption* akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah. Selain itu, pendeskripsian data dan analisis data dalam penelitian ini lebih dilihat dari aspek kualitasnya, bukan sekadar kuantitas tuturan. Oleh karenanya, tujuan dilakukannya penelitian ini

selain mengetahui bahasa sumber dan mendeskripsikan proses pembentukannya, juga mengungkap dan menjelaskan bentuk bahasa gaul di *caption* akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah.

Penelitian ini juga termasuk penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik dari leksikon bahasa gaul di media sosial Instagram. Penelitian lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan, yakni *caption* akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

Adapun Leksikologi digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini untuk menganalisis karakteristik leksikon bahasa gaul di *caption* Instagram. Leksikologi termasuk bidang ilmu bahasa interdisipliner karena diperlukan ilmu-ilmu lain sebagai penunjang, seperti Filsafat, Antropologi, Kesusastraan, Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Etimologi, dan disiplin ilmu lainnya (Hardiyanto, 2008:1). Karakteristik leksikon, di antaranya bahasa sumber leksikon, bentuk, proses pembentukan, dan makna terikat dengan disiplin ilmu lain seperti Etimologi, Fonologi, Morfologi, Semantik dan Sociolinguistik.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Makassar, Sulawesi Selatan. Lokasi tersebut dipilih sebagai tempat penelitian karena banyaknya sumber pustaka sebagai rujukan yang membantu pelaksanaan penelitian ini. Adapun pelaksanaan

penelitian ini dilakukan selama kurang-lebih tiga bulan. Jangka waktu tersebut dianggap optimal dalam melakukan dan menyelesaikan penelitian ini.

C. Sumber Data

1. Populasi dan Sampel Sumber Data

a) Populasi Sumber Data

Sehubungan dengan data yang diperoleh, maka yang menjadi populasi sumber data dalam penelitian ini adalah semua *caption* pada akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah sejak postingan pertama hingga 29 Februari 2020. Postingan pada periode tersebut dianggap cukup dan mewakili seluruh data yang ingin diteliti.

b) Sampel Sumber Data

Hal yang menjadi sampel sumber data dalam penelitian ini adalah 500 *caption* dari gabungan akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif, yakni pengambilan data sesuai dengan kebutuhan peneliti.

2. Populasi dan Sampel Data

a) Populasi data

Sehubungan dengan data yang diperoleh, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua leksikon bahasa gaul di *caption* akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah.

b) Sampel data

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 349 satuan bahasa berupa afiks, prakategorial, kata dasar, kata maekumulatif, kata

berulang, kata hasil abreviasi dan gabungan kata di *caption* akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah yang memuat leksikon bahasa gaul.

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, maka penelitian ini berusaha menggambarkan tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan secara apa adanya. Penelitian deskriptif ini menjadi dasar untuk mendeskripsikan karakteristik leksikon bahasa gaul di *caption* akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah.

Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2013:92). Semua kalimat yang ada di *caption* akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah termasuk ke dalam penggunaan bahasa secara tertulis, sehingga data yang dikumpulkan menggunakan metode simak.

Menurut Moleong (2007:19) dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain adalah alat pengumpul data yang utama. Dengan kata lain, peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen utama penelitian. Selain instrumen utama, terdapat pula instrumen penunjang. Sebagai instrumen penunjang dalam pengumpulan data, digunakanlah beberapa alat bantu dalam penelitian ini. Alat bantu tersebut berupa telepon genggam berbasis android untuk mengumpulkan data, *flashdisk* sebagai alat pentransfer data dari *telepon genggam*

ke laptop, kartu data untuk memasukkan data agar mudah untuk dianalisis, kertas dan pulpen untuk menuliskannya dan laptop untuk mengubah data ke dalam bentuk dokumen.

Telepon genggam yang digunakan bermerek Xiaomi Redmi Note 2 dengan kapasitas penyimpanan data 16 gigabyte memori internal dan 2 gigabyte RAM sehingga mampu meminimalisasi masalah-masalah dalam pengumpulan data. Selanjutnya, Flasdisk Sony berkapasitas 2 gigabyte, laptop HP model 14 am-514TU berkapasitas 500 gigabyte, polpen Hi-Tech dan kertas bermerek Sinar Dunia ukuran A4 juga dipilih sebagai instrumen penunjang dalam penelitian ini.

Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik catat. Teknik catat disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak yang berkaitan dengan bahasa tulis. Teknik catat digunakan untuk mencatat dan memilah-milah unsur yang kemudian ditulis dalam kertas data. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan bantuan kartu data. Kartu data berfungsi menjelaskan karakteristik dari tiap-tiap leksikon bahasa gaul agar memudahkan peneliti dalam melakukan analisis.

No. 01

Sumber Data : @awrekeh.id

Hari, Tanggal : Kamis, 19 September 2019

Leksikon : jingan

Bentuk : monomorfemik

Proses Pembentukan : metatesis

Bahasa Sumber : bahasa Indonesia

Gambar 7: Contoh Kartu Data

Selain teknik catat, peneliti juga menggunakan teknik sadap dengan cara menyimpan hasil tangkap layar atau *screenshoot* agar data yang ditemukan dapat disimak kembali.

Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya, berikut ringkasan tahapan yang digunakan sebagai pedoman dalam pengumpulan data.

- (1) Membaca tiap-tiap *caption* pada postingan akun Instagram @awrekeh.id dan @kegoblogan.unfaedah,
- (2) memilih postingan yang terdapat leksikon bahasa gaul sesuai indikator dan menyimpannya secara daring dalam fitur penyimpanan Instagram yang disebut dengan “postingan tersimpan”,
- (3) membagi ‘postingan tersimpan’ ke dalam beberapa folder sesuai dengan bulan postingan diunggah, dan
- (4) menyimpan data secara luring dengan teknik sadap ke penyimpanan laptop dalam beberapa folder sesuai dengan bulan postingan diunggah.

Untuk memudahkan dalam mengetahui satuan bahasa yang termasuk dalam leksikon bahasa gaul, peneliti menggunakan indikator yang dibuat oleh Romadhoni (2012:21) pada lampiran 1. Namun indikator yang dibuat oleh Romadhoni tersebut masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang ditambahkan sebagai indikator bahasa gaul dalam penelitian ini, antara lain (1) indikator bahasa dari bahasa yang tidak teridentifikasi, (2) indikator bentuk yang tidak mengandung unsur angka, dan (3) indikator proses pembentukan bahasa gaul melalui proses fonologis, proses perubahan makna, dan baster. Berikut tabel indikator bahasa gaul.

Tabel 2: Tabel Indikator Bahasa Gaul

No.	Karakteristik	Indikator
1	Bahasa Sumber	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa daerah 2. Bahasa Indonesia 3. Bahasa asing 4. Gabungan antarbahasa 5. Bahasa yang tidak teridentifikasi
2	Bentuk leksikon	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cenderung berbentuk singkat 2. Berbeda dari bahasa Indonesia pada umumnya 3. Tidak mengandung unsur angka
3	Proses pembentukan leksikon	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat dianalisis melalui proses fonologis 2. Dapat dianalisis melalui proses morfologis 3. Dapat dianalisis melalui proses perubahan makna 4. Dapat dianalisis melalui campur kode baster 5. Bersifat mana suka (serampangan)
4	Makna	Hampir semua orang awam mengerti

E. Metode dan Teknik Analisis Data

Tahapan analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan karena pada tahapan ini, kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek harus sudah diperoleh. Pemerolehan kaidah-kaidah tersebut merupakan inti dari sebuah

aktivitas ilmiah yang disebut dengan penelitian, betapapun sederhananya kaidah yang ditemukan.

Penelitian tentang leksikon bahasa gaul ini menggunakan metode padan intralingual karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bahasa sumber, proses pembentukan, dan bentuk leksikon bahasa gaul. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungbandingkan unsur-unsur yang berada dalam bahasa, seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks tuturan, dan lain-lain (Mahsun, 2013:116).

Metode padan intralingual yang dikemukakan oleh Mahsun disitilahkan berbeda oleh Moleong. Moleong menyebutkan padan intralingual dengan istilah metode kualitatif noninteraktif. Metode kualitatif noninteraktif disebut juga penelitian analitis, mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen (Moleong, 2012:43). Penelitian kualitatif noninteraktif menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data untuk kemudian menentukan pola dan konsep terhadap data yang dianalisis. Karena data ini dianalisis secara deskriptif, maka metode analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif atau lebih tepatnya deskriptif kualitatif noninteraktif.

Teknik yang digunakan adalah teknik dasar dalam metode padan intralingual. Teknik dasar dalam metode padan intralingual dilakukan dengan cara memadupadankan unsur-unsur ke dalam subbagian tertentu yang memiliki persamaan kaidah secara kebahasaan. Selanjutnya, data-data yang memiliki karakteristik leksikon bahasa gaul yang sama pada hasil analisis data akan dikelompokkan sesuai dengan kaidah-kaidah yang sama pula. Oleh karena itu,

penelitian ini juga menggunakan teknik lanjutan, yaitu teknik hubung-banding yang bersifat menyamakan (HBS).

Untuk menganalisis data, dilakukan dengan runtutan teknik sebagai berikut.

1. Menyajikan dan mengelompokkan semua data berdasarkan bahasa sumber, bentuk leksikon, serta proses pembentukannya.
2. Menentukan data yang bahasa sumbernya paling dominan dan menjelaskan penyebab bahasa sumber tertentu yang mendominasi.
3. Menjelaskan proses pembentukan leksikon bahasa gaul dari data yang dikumpulkan.
4. Mengategorikan bentuk-bentuk leksikon setelah mengalami proses pembentukan.
5. Menyimpulkan hasil analisis.